

BAB IV

HASIL DAN PENELITIAN

A. Gambaran Umum MAN Kiarakuda Ciawi Tasikmalaya

1. Profil MAN Kiarakuda Ciawi Tasikmalaya

MAN Kiarakuda Ciawi Tasikmalaya Plus Teknologi Informatika, berdiri pada tahun 1983 dan tahun 1993 oleh pemerintah layak untuk dinegerikan, MAN Kiarakuda Ciawi berdasarkan hasil Akreditasi Badan Standar Akreditasi Nasional, pada tahun 2010 mendapatkan nilai 97.00 (Akreditasi A) berstatus sebagai madrasah Berstandar Nasional dengan nomor SK.02.00/535/BAP.SM/XI/2010, sekaligus MAN Kiarakuda Ciawi mendapat peringkat ke-1 se-kabupaten Tasikmalaya dan peringkat ke-6 se-Provinsi Jawa Barat. MAN Kiarakuda Ciawi merupakan sekolah madrasah berstatus negeri satu-satunya yang berada di kabupaten Tasikmalaya sebelah Utara, dekat dengan berbagai fasilitas pelayanan publik atau siswa seperti Puskesmas, transportasi yang mudah, sementara untuk pelayanan kemudahan bagi siswa yang berhubungan dengan pembelajaran misalnya foto copy, toko buku, warnet, rental komputer. Dan bagi pengembangan minat dan bakat siswa tersedia secara representatif lapangan sepak bola, futsal, basket.

MAN Kiarakuda Ciawi Tasikmalaya terletak pada lokasi tanah dengan luas seluruhnya 6.845 m². Tanah tersebut dipakai untuk bangunan 3.908 , sarana lingkungan (jalan, taman) 688 m², luas tanah kosong 2.249.

1.1. Kepemimpinan/Kepala Sekolah

MAN Kiarakuda Ciawi di pimpin oleh seorang kepala sekolah yang bernama H. Omis. Seorang guru senior yang telah sarat dengan pengalaman, baik sebagai guru maupun sebagai kepala sekolah seperti pernah menjadi kepala sekolah selama 8 di MTsN Pamoyanan, MTs Cilendek 10 tahun, MA Al-Misbah Kota Tasikmalaya 15 tahun terakhir sekarang menjelang pensiun di MAN Kiarakuda Ciawi Tasikmalaya. Pa Haji (begitu para guru memanggilnya) telah merasakan berbagai pelatihan dan pendidikan baik tingkat Nasional maupun kabupaten dan kota, seperti Diklat Kepala Sekolah Tk Nasional, Penataran teknis pengelola Madrasah, peningkatan kemampuan profesi guru, Diklat Manajemen mutu Terpadu Tk. Nasional dll.

Sesuai dengan karakteristiknya sebagai seorang bapak plus di masyarakatnya sebagai guru ngaji, pa haji ini selalu ramah, obrolannya tidak terlepas dari nasihat agama, selalu memotivasi kepada siapapun baik kepada semua guru atau kepada siswa. Selama observasi dan berinteraksi di sekolah, Pa Haji ini terkesan *low profile*, ada beberapa peristiwa kenapa kesan ini muncul, Pa Haji sering sekali berada di ruang guru untuk ngobrol dengan para guru atau hanya sekedar menanyakan hal-hal yang sifatnya sepele, guru-guru juga terkesan tidak sungkan dalam menghadapi pimpinannya, bahkan terkadang bercanda, atau suatu ketika Pa Haji ini berkeliling di lingkungan sekolah, bahkan tak jarang kalau menemukan sesuatu yang kurang pas misalnya ada sampah, atau ada tempat-tempat yang kotor, Pa Haji ini memungut atau membersihkannya sendiri tanpa ada rasa sungkan.

4.2 Siswa

Keadaan siswa MAN Kiarakuda Ciawi dari segi jumlah terus meningkat dari tahun ke tahun tahun ajaran 2010/2011 jumlah siswa seluruhnya 478 siswa, tahun ajaran 2011/2012 berjumlah 484 siswa. Dan untuk lebih rinci bisa di lihat dalam tabel 1 berikut ini:

Tabel 4.2 Keadaan Siswa

Tahun Pelajaran	Jumlah Siswa			Jumlah Seluruhnya
	Kelas 1	Kelas II	Kelas III	
2010/2011	140	170	168	478
2011/2012	177	140	160	484

Sumber MAN Kiarakuda Ciawi

4.3 Guru

Tabel 4.3 Keadaan Guru Berdasarkan Mata Pelajaran

No	Mata Pelajaran	Keadaan Guru			Ket
		PNS	Non PNS	Sertifikasi	

1	Pkn/Tata Negara	1		Sudah	
2	Qur'an Hadits	3		Sudah	
3	Qur'an Hadits		2	Belum	
4	Matematika	7		Sudah	
5	Bhs Inggris	6		Sudah	
6	Bhs Inggris		2	Belum	
7	Ekonomi	3		Sudah	
8	Fikih	3		Sudah	
9	Geografi	1		Sudah	
10	Biologi	4		Sudah	
11	Fisika	2		Sudah	
12	Kimia	2		Sudah	
13	Kimia		1	Sudah	
14	Bhs Arab	1			
15	Bhs Arab	3		Sudah	
16	Sosiologi	1		Sudah	
17	Bhs Indonesia	1		Sudah	
18	Akidah Akhlak	1		Sudah	
19	Bhs Sunda	1		Sudah	
20	Penjaskes	1		Sudah	
21	Penjaskes	2		Belum	
22	TIK		2	Belum	
21	Sejarah		1	Belum	
Jmlh		42	8		

Sumber MAN Kiarakuda Ciawi

Tabel 4.4 Kualifikasi Guru

No	Kualifikasi	Jumlah	Ket
1	S 3 (Doktor)	-	
2	S2 (Magister)	6	
3	S1 (Sarjana)	49	
4	Non Sarjana	9	

Sumber MAN Kiarakuda Ciawi

Melihat tabel 2 dan 3 di atas dapat dikatakan bahwa MAN Kiarakuda Ciawi

Tasikmalaya memiliki SDM (Sumber Daya Manusia) yang memadai dari segi

kuantitas yang tercermin dari cukupnya jumlah guru S2 dan S1, dan segi kualitas yang tercermin dari semua guru PNS sudah lulus sertifikasi.

1.4 Sarana Prasarana

Tabel 4.5 Sarana dan Prasarana

Ruang/Sarana	Jumlah	Luas (m2)	Kondisi		
			Baik	RR	RB
Ruang Kls	22	1.584	22	-	-
Ruang Kpl	1	60	1	-	-
Ruang TU	1	144	1	-	-
Ruang Guru	1	117	1	-	-
Mesjid	1	136	1		
R. Osis	1	32	1		
R. Pramuka	1	27	1		
R. MCR	1	32	1		
R. Koperasi	1	32	1		
R.BK	1	32	1		
R. Tamu	1	32	1		

Sumber MAN Kiarakuda Ciawi

1.5 Prestasi Yang Pernah di Capai Sekolah

Tabel 4.6 Prestasi Sekolah

a. Intrakulikuler

No	Nama Kegiatan	Prestasi	Ket
1	LCT Ekonomi	Ke 2	Se-Priangan
2	LCT Biologi	Ke 2	Kab Tasik
3	Olimpiade Matematika	Ke 1,2,3,4	Kab Tasik
4	Olimpiade Biologi	Ke 1,2,3	Kab. Tasik
5	Olimpiade Fisika	Ke 1,2,3,4	Kab.Tasik
6	Olimpiade Kimia	Ke 1,2,3	Kab. Tasik
7	Olimpiade Ekonomi	Ke 3,4	Kab. Tasik
8	Olimpiade TK MA	Umum	Kab. Tasik
9	Olimpiade MIPA	Ke 8	Propinsi

b. ekstrakurikuler

No	Nama Kegiatan	Prestasi	Ket
1	MCR	Ke 1	Propinsi
2	Pramuka Sakabahu	Ke 1	Propinsi
3	Volley Ball	Ke 2	Priangan
4	PKS	Umum	Kab. Tasik

Sumber MAN Kiarakuda Ciawi

2. Visi dan Misi MAN Kiarakuda Ciawi

Visi MAN Kiarakuda Ciawi Tasikmalaya adalah terwujudnya Madrasah yang Islami, Berkualitas dan Berakhlakul karimah.

Untuk mewujudkan visi tersebut dituangkan dalam misi sebagai berikut:

- a. Melaksanakan kegiatan belajar mengajar dan bimbingan yang bernuansa Islami
- b. Komunitas madrasah dapat bersaing secara sehat dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi
- c. Mengembangkan MAN Kiarakuda Ciawi Tasikmalaya dalam menjunjung tinggi akhlakul karimah sehingga menjadi suri teladan di masyarakat

B. Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Agar deskripsi hasil penelitian dan pembahasannya lebih sistematis dan sekaligus dapat menjawab rumusan masalah yang diuraikan dalam bab 1, maka penjelasan dalam bagian ini akan mengikuti alur pertanyaan dalam masalah tersebut sebagai berikut:

1. Strategi Pengintegrasian Pendidikan Nilai Dalam Pembelajaran Ekstrakurikuler MCR di MAN Kiarakuda Ciawi

Setelah melakukan kajian studi dokumentasi dan wawancara dengan kepala sekolah, fasilitator kelas dan siswa, peneliti mendapati bahwa strategi pengintegrasian pendidikan nilai dalam pembelajaran ekstrakurikuler MCR di MAN Kiarakuda Ciawi Tasikmalaya dapat dilihat dari tiga tataran implementasi, yakni tataran konseptual, tataran operasional dan tataran institusional.

Dalam tataran konseptual, strategi pengintegrasian pendidikan nilai dalam pembelajaran dapat dilihat dari rumusan visi dan misi MAN Kiarakuda Ciawi. Adapun visi MAN Kiarakuda Ciawi Tasikmalaya adalah “Terwujudnya Madrasah Yang Islami, Berkualitas dan Berakhlakul karimah”. Persoalan-persoalan amoral dan perilaku asusila semakin menuntut hadirnya sekolah-sekolah yang mampu memperbaiki moralitas masyarakat bangsa ini. Sudah seharusnya pendidikan berperan sebagai pembentuk karakter yang terwujud dalam kesatuan esensial diri siswa dengan perilaku dan sikap hidup yang dimilikinya. Akhlak merupakan sesuatu yang mengualifikasi seorang pribadi. Akhlak menjadi identitas yang mengatasi pengalaman individu yang selalu berubah.

Melalui visinya, MAN Kiarakuda Ciawi hendak menegaskan peranannya sebagai lembaga pendidikan yang memperhatikan terhadap perubahan tingkahlaku. Apa yang dilakukan MAN Kiarakuda Ciawi Tasikmalaya berbeda dengan kebanyakan pendidikan moral yang dilakukan sekolah-sekolah yang tidak

pernah memperhatikan bagaimana pendidikan itu dapat berdampak terhadap perbuatan perilaku (Barkowitz dalam Q-Anees dan Hambali, 2008: 12).

Untuk mewujudkan sekolah yang berbasis karakter, setidaknya perlu menerapkan lima tahapan penting dalam pendidikan karakter (Koesoema dalam Q-Anees & Hambali, 2008: 110-113), yakni: *konteks, pengalaman, refleksi, aksi dan evaluasi*.

Kontek, pendidikan yang baik adalah pendidikan yang memberikan perhatian dan pengenalan kepada masing-masing peserta didik. Untuk dapat mencapai hal ini, pendidik harus: 1) mengetahui, mengenali dan memperhatikan pengertian-pengertian yang dibawa oleh peserta didik ketika memulai proses belajar, 2) pengenalan dan pemahaman terhadap konteks nyata para peserta akan membantu peserta didik dalam merumuskan tujuan, sasaran, metode, sarana yang tepat bagi proses pembelajaran.

Pengalaman, yang dimaksud dengan pengalaman adalah suatu kegiatan yang melibatkan dimensi kognitif dan afektif. Metode yang dapat dilakukan untuk membawa peserta didik pada pengalaman dapat berupa aktivitas bersama, *problem solving*, aktivitas mandiri, dan *peer-group learning*. Melalui pengalaman peserta didik mengalami suatu tantangan terhadap pengetahuan yang sudah dimilikinya dengan ide, fakta dan masukan dari pendidik. Melalui pengalaman, konteks yang dibawa oleh peserta didik dihadapkan pada suatu pengalaman baru, sesuatu yang memungkinkan untuk sefaham atau berkebalikan dengan konteks yang sebelumnya telah dimiliki oleh peserta didik.

Refleksi, refleksi adalah “pertimbangan-pertimbangan yang penuh pemikiran tentang pengalaman” atau “ide-ide yang membuat seseorang mampu menangkap makna yang sebenarnya secara utuh”. Refleksi adalah proses di mana kita mencari arti untuk pengalaman pembelajaran kita. Refleksi merupakan suatu proses (1) untuk mengedepankan perolehan makna dalam pengalaman manusiawi dengan pemahaman lebih baik mengenai kebenaran yang telah dipelajari, (2) untuk mengerti akan sumber perasaan dan reaksi yang dialami seseorang lewat apa yang dipelajarinya, (3) untuk memperdalam pemahaman tentang implikasinya, baik bagi dirinya sendiri maupun orang lain, dan (4) untuk mendapatkan pengertian personal akan kejadian-kejadian dan ide-ide.

Manfaat refleksi adalah untuk membantu kesadaran peserta didik, termasuk kepercayaan, sistem nilai, sikap dan seluruh cara berpikir mereka, sedemikian rupa hingga mereka dibawa untuk melakukan suatu aksi dalam paradigma baru. Refleksi dapat memperkuat, menantang, mendorong, menyimak kembali dan akhirnya memberi kepastian bahwa apa yang dipelajari dan yang akan dilaksanakan, baik secara pribadi atau bersama, sungguh sesuai dengan cita-cita untuk menjadi manusia yang mulia.

Aksi. Aksi didasarkan pada tujuan pendidikan yang tidak hanya kompeten dalam bidang ilmu, tetapi juga memiliki rasa belas kasih dan menaruh perhatian terhadap sesamanya. Bentuk konkritnya, peserta didik harus menjadi orang pintar yang peka terhadap situasi yang terjadi di sekitarnya dan mampu menerapkan ilmu yang diperoleh di bangku sekolah demi kepentingan orang banyak dan mereka yang terpinggirkan.

Aksi, adalah upaya untuk mengajari peserta didik dalam melakukan pilihan dan berbagai sistem yang ada. Aksi ini berarti penentuan pilihan yang mengubah cara pandang lama ke cara pandang baru. Pada tahap aksi ini, standar nilai memegang peranan penting. Standar nilai akan menolong peserta didik dalam melakukan pilihan, membimbing dan menemani dalam pengambilan keputusan.

Evaluasi. Evaluasi yang dilakukan adalah *student centered evaluation*, yaitu evaluasi yang dilakukan dalam konteks pengalaman peserta didik yang melakukan tindakan atau aksi. Pendidik adalah subjek yang menemani peserta didik untuk berkembang, yang berarti juga teman bagi peserta untuk menilai perkembangan dirinya. Dalam mengevaluasi, paling tidak ada dua hal yang perlu dilakukan antara pendidik dan peserta didik: pertama, diskusi tentang mutu atau kualitas hasil pekerjaan yang akan di evaluasi; kedua, upaya untuk menunjukkan kepada peserta didik pekerjaan macam apa yang dianggap baik.

Diskusi antara pendidik dan peserta didik mengandalkan beberapa hal sebagai berikut: (1) pendidik harus yakin bahwa peserta didik mengerti apa yang akan dikerjakan, (2) pendidik bersikap netral terhadap evaluasi yang dilakukan, (3) pendidik mendorong peserta didik untuk mengerti apa yang kurang dari pekerjaan tersebut. Hasil yang ingin diraih dari evaluasi adalah peserta didik mampu mengerti dengan kesadarannya sendiri, terlebih tentang posisi dirinya terhadap tindakan yang dievaluasi.

Selanjutnya visi MAN Kiarakuda Ciawi Tasikmalaya di atas diwujudkan melalui misi sebagai berikut:

- d. Melaksanakan kegiatan belajar mengajar dan bimbingan yang bernuansa Islami
- e. Komunitas madrasah dapat bersaing secara sehat dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi
- f. Mengembangkan MAN Kiarakuda Ciawi Tasikmalaya dalam menjunjung tinggi akhlakul karimah sehingga menjadi suri teladan di masyarakat.

Visi dan misi tersebut sesuai dengan tujuan pendidikan nilai yakni menjadikan manusia berbudi pekerti (Suparno, 2002: 75). Pendidikan nilai ditujukan agar siswa dapat menghayati dan mengamalkan nilai sesuai dengan keyakinan agamanya, konsensus masyarakatnya dan nilai moral universal yang dianutnya sehingga menjadi karakter pribadinya. Sauri (2009: 7) menjelaskan bahwa pendidikan nilai bertujuan untuk membantu peserta didik agar memahami, menyadari, dan mengalami nilai-nilai serta mampu menempatkannya secara integral dalam kehidupan. Pendidikan nilai membimbing pemenuhan kehidupan manusia melalui perluasan dan pendalaman makna yang menjamin kehidupan yang bermakna manusiawi.

Ada tiga hal yang menjadi sasaran pendidikan nilai. Pertama, membantu peserta didik untuk menyadari makna nilai dalam hidup manusia. Kedua, membantu pendalaman dan pengembangan pemahaman serta pengalaman nilai. Ketiga, membantu peserta didik untuk mengambil sikap terhadap aneka nilai dalam perjumpaan dengan sesama agar dapat mengarah hidupnya bersama orang lain secara bertanggungjawab.

Dalam tataran operasional, strategi penyampaian nilai-nilai di MAN Kiarakuda Ciawi Tasikmalaya, menggunakan strategi eksplisit. Nilai-nilai yang

terkandung dalam materi pembelajaran ekstrakurikuler MCR disampaikan secara jelas, tegas dan tersurat. Cara ekplisit ini oleh Hurlock (Suwarna, 2007: 26) disebut metode pengajaran nilai atau budi pekerti luhur secara langsung. Hal ini dapat dilihat pada bacaan, contoh materi, soal yang secara langsung mengarah pada pendidikan nilai.

Penyajian pendidikan nilai secara tersurat ini sangat memudahkan pengajar dan pembelajar nilai-nilai luhur. Namun pembelajaran bisa monoton karena semua materi sudah tersedia di dalam buku pelajaran. Pengajar hanya menyampaikan, pembelajar mengapresiasi. Oleh karena itu, agar pembelajaran lebih dinamis, kreatif dan efisien. Solusinya, para fasilitator kelas harus mampu mengembangkan bahan ajar dengan berbagai teknik antara portofolio, mendiskusikan pendidikan nilai dengan tatakrma kehidupan dewasa ini, mempraktekan pendidikan nilai, dan mengamati fenomena budi pekerti yang terjadi di kalangan masyarakat.

Selain strategi ekplisit, penyampaian nilai-nilai melalui pembelajaran ekstrakurikuler MCR pun disampaikan dengan menggunakan strategi induktif. Biasanya fasilitator kelas menyampaikan materi terlebih dahulu, kemudian siswa diminta untuk menyimpulkan nilai-nilai apa saja yang terkandung di dalamnya. Dalam strategi ini, fasilitator kelas langsung meminta kepada siswa untuk membaca, meneliti, mengkaji, nilai-nilai yang terintegrasi, kemudian mendeskripsikan dan menyimpulkan nilai-nilai tersebut.

Menurut (Suwarna, 2007: 30), langkah-langkah pembelajaran nilai dengan menggunakan strategi induktif adalah sebagai berikut:

- a). Pengajar mencari dan memfasilitasi materi yang mengandung nilai dari berbagai kasus, majalah, surat kabar, rekaman kaset, CD, dan sebagainya. Materi tersebut kemudian diberikan data disajikan kepada pembelajar.
- b). Pembelajar mencari dan mengidentifikasi nilai-nilai yang telah teridentifikasi
- c). Pembelajar mendeskripsikan nilai-nilai yang telah teridentifikasi
- d). Nilai-nilai yang telah teridentifikasi kemudian didiskusikan bersama-sama
- e). Pembelajar bersama pengajar menyimpulkan nilai-nilai yang telah dipelajari.

Dengan teknik ini, pengajar dapat mengoptimalkan teknik berdiskusi, kerja kelompok, bermain peran, tanya jawab, demonstrasi, penugasan, dengan meminimalkan teknik ceramah, tetapi memberdayakan dan membudayakan potensi pembelajar.

Strategi eksplisit dan induktif ini dapat memotivasi siswa untuk belajar nilai secara mandiri. Kemandirian ini ditunjukkan dengan kemampuan menganalisis dalam berbagai fenomena pendidikan nilai yang kemudian disajikan, didiskusikan, disimpulkan dan diinternalisasikan dalam diri pembelajar.

Strategi induktif yang digunakan dalam pembelajaran ekstrakurikuler MCR tersebut sesuai dengan berbagai pendekatan pendidikan nilai sebagai berikut:

- a. Pendekatan penanaman pendidikan nilai (*inculcation approach*) yang menekankan pada aspek analisis dan internalisasi nilai. Dalam hal ini pembelajar dapat melakukan analisis dan internalisasi pendidikan nilai dalam diri pembelajar.
- b. Pendekatan perkembangan moral (*moral development approach*) yang menekankan pada pemberdayaan daya imajinasi pembelajar. Misalnya, pembelajar berdiskusi kasus-kasus sikap saling menghargai, menyanyangi, menghormati, atau sebaliknya tindakan kriminal yang terdapat dalam berbagai media masa, cerita pendek, drama, atau bahan yang dibuat oleh guru. Dengan cara ini diharapkan pembelajar dapat membuat suatu simpulan tentang moral atau nilai luhur. Tentu saja pengajar harus dapat memilih materi pendidikan nilai yang sesuai dengan perkembangan jiwa pembelajar.
- c. Pendekatan analisis nilai (*values analysis approach*) dengan cara memberdayakan pembelajar untuk dapat menganalisis fenomena sosial yang dihubungkan dengan nilai sosial. Fenomena sosial ini berkaitan dengan pendidikan nilai. Pembelajar dapat menganalisis berbagai fenomena budi pekerti yang terjadi di masyarakat dewasa. Fenomena ini sangat kompleks dari masyarakat tingkat bawah hingga tingkat tinggi, dari

perilaku kanak-kanak, remaja, dewasa dan orang tua; dari perilaku kelompok kecil, masyarakat, hingga negara. Ini semua dapat disimak di sekitar kita, membaca media cetak, maupun mengikuti berita berbagai kasus dan fenomena di media elektronik. Kemudian hasil simkan ini didiskusikan di dalam kelas.

- d. Pendekatan klarifikasi nilai (*values clarification approach*) dengan cara membantu pembelajar agar dapat mengidentifikasi nilai pada diri sendiri dengan orang lain ditinjau dari perasaan, nilai, dan perilaku. Untuk ini, pembelajar dituntut untuk dapat “membandingkan dan menyimpulkan” tentang dirinya, mencari budi pekerti untuk diklarifikasikan dengan dirinya, apakah dirinya telah memiliki budi pekerti yang dimaksud?
- e. Pendekatan pembelajaran berbuat (*action learning approach*) dengan cara membudayakan pembelajar untuk berbuat sesuai dengan koridor nilai-nilai luhur. Maka keteladanan pimpinan, staf, pengajar dan karyawan sangat penting.

Sementara itu, dalam tataran institusional, strategi pengintegrasian pendidikan nilai di MAN Kiarakuda Ciawi Tasikmalaya adalah dengan cara pembentukan *institution culture* yang mencerminkan paduan antara nilai dan pembelajaran. Untuk mewujudkan strategi tersebut MAN dalam pembelajaran ekstrakurikuler MCR menggunakan pembelajaran modul yang mengintegrasikan materi MCR dengan pelajaran lainnya sehingga tidak ada pendikotomian di antara mata pelajaran baik intra maupun ekstrakurikuler.

Konsep pengintegrasian pendidikan nilai dalam pembelajaran ditunjang oleh visi dan misi MAN Kiarakuda Ciawi. Visi pembelajaran di MAN adalah untuk mndidik siswa menjadi *kreatif, kooperatif, dan produktif*, kemudian, visi diatas diterjemahkan dengan misi pembelajaran sebagai berikut: 1) *kreatif*: memberikan kekayaan pengalaman belajar yang lebih variatif, 2) *kooperatif*: memberikan bimbingan terhadap perkembangan sosial emosi siswa, 3) *produktif* pendektan kecerdasan majemuk (*multiple intelligence*) untuk membantu siswa menemukan skill yang dimilikinya.

Untuk memberikan siswa kekayaan belajar yang lebih variatif, para fasilitator MAN menggunakan berbagai macam metode dan media untuk menyampaikan materi pembelajarannya. Sedangkan untuk memberikan bimbingan terhadap perkembangan emosional siswa para fasilitator sering sekali menggunakan metode belajar kelompok agar melatih kerjasama anatar siswa. Setiap siswa MAN diarahkan untuk memiliki keterampilan yang sesuai dengan kecerdasannya masing-masing. Oleh karenanya, pendektan kecerdasan majemuk (*multiple intellegence*) dipilih agar siswa mampu menemukan dan mengembangkan skill yang dimilikinya melalui *special learning* yang dipelajari setiap hari kamis.

Dengan segala macam keadaan siswa, kewajiban seorang pendidik adalah mengakui keberadaanya dengan segala kemampuan yang dimilikinya. Seorang pendidik harus mengakui dan menghargai bakat dan hasil karya siwa-siswanya dalam belajar.

Teori kecerdasan majmuk merupakan validitas tertinggi terhadap gagasan bahwa perbedaan individu adalah penting. Pemakaian teori ini dalam pendidikan sangat beruntung pada pengenalan, pengakuan, dan penghargaan terhadap setiap minat dan bakat masing-masing pembelajar. Menurut Gardner (Campbell, et al: 26: 2-3), kecerdasan manusia terdiri atas tujuh macam.

Pertama, linguistik, linguistik (berkaitan dengan bahasa). Kecerdasan ini diungkapkan dalam bentuk kata-kata. Mereka yang memiliki kecerdasan ini gemar membaca dan menulis serta memiliki kemampuan mengolah kata secara tulisan maupun lisan.

Kedua, logis-matematis (nalar logika dan matematika). Kecerdasan ini berubungan dengan kemampuan ilmiah. Mereka gemar bekerja dengan data mengumpulkan, menganalisis serta menginterpretasikan, menyimpulkan kemudian meramalkan. Mereka melihat dan mencermati adanya pola serta keterkaitan antar data. Kecerdasan ini sering di pandang dan dihargai lebih tinggi dari jenis-jenis kecerdasan lainnya, khususnya masyarakat teknologi saat ini. Kecerdasan ini dicirikan sebagai kegiatan otak kiri.

Ketiga, spasial (ruang dan gambar). Orang yang memiliki kecerdasan ini cenderung berpikir dalam atau dengan gambar dan cenderung mudah belajar melalui sajian-sajian visual seperti film, gambar, video, dan peragaan yang menggunakan model atau slide. Mereka suka melukis, menggambar atau mengukir gagasannya dan suasana hatinya melalui karya seni.

Keempat, musikal (musik, irama dan bunyi/suara). Orang yang memiliki kecerdasan ini biasanya peka dengan suara atau bunyi-bunyian. Terutama nada dan lagu. Mereka memiliki kemampuan memadukan nada dan dapat memproduksi melodi.

Kelima, kinestetik (badan dan gerak tubuh). Orang yang memiliki kecerdasan ini memproses informasi melalui sensasi yang dirasakan pada badan mereka. Mereka tak suka diam dan selalu ingin bergerak terus. Mereka sangat baik dalam keterampilan jasmaninya. Mereka juga menyukai olahraga dan tarian.

Keenam, interpersonal (antar pribadi, sosial). Orang yang memiliki kecerdasan ini menyukai kerja kelompok. Mereka menyukai untuk menjadi mediator dalam beberapa masalah atau pertikaian yang terjadi disekitarnya.

Ketujuh, intrapersonal (hal-hal yang sangat mempribadi). Mereka yang memiliki kecerdasan ini bisa memahami dirinya sendiri. Biasanya mereka mandiri, tak tergantung pada orang lain. Umumnya mereka memiliki rasa percaya diri yang tinggi.

Dari ketujuh kecerdasan di atas, tentunya berbeda yang dimiliki setiap siswa. Cara mereka dalam menerima dan memahami pelajaran pun berbeda-beda. Seorang siswa yang memiliki kecerdasan Logis-Matematis mungkin lebih cepat memahami pelajaran matematik dari pada mereka yang memiliki kecerdasan Linguistik. Begitu juga mereka yang memiliki kecerdasan Musikal akan lebih cepat mengenal dan menghafal sebuah nada daripada mereka yang memiliki kecerdasan Logis- Matematis.

Jika seorang pendidik mampu membedakan kecerdasan-kecerdasan tersebut pada tiap siswa, dan mampu memahami dan mengolahnya, tentunya akan mendapatkan hasil yang maksimal, karena setiap anak memiliki kemampuan yang berbeda dan kemampuan mereka ingin sama-sama diakui oleh gurunya. Bukan hanya yang memiliki kecerdsan matematik saja, karena lebih terlihat jenius.tapi mereka yang suka menulis dan bernyayi pun ingin mendapatkan pengakuan dan pujian dari gurunya.

Tujuh kecerdasan di atas juga dapat dipautkan dan akan menghasilkan hasil yang lebih maksimal karena adanya kerjasam untuk menyempurnakan kekurangan dan kelebihan diri masing-masing kecerdasan. Apalagi kecerdasan yang dimiliki seorang anak tentunya berbeda-beda dan pastinya setiap anak memiliki lebih daari satu kecerdasan.

2. Proses Pengintegrasian Pendidikan Nilai Dalam Pembelajaran Ekstrakurikuler MCR

Untuk melihat bagaimana proses pengintegrasian pendidikan nilai dalam pembelajaran ekstrakurikuler di MAN Kiarakuda Ciawi Tasikmalaya, peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Obsevasi dilakukan terhadap proses pembelajaran ekstrakurikuler khusunya MCR di dalam kelas dan di luar kelas. Sedangkan wawancara dilakukan terhadap fasilitator (ibu Hj. Rohaeti, M.Si) dan kepala madrasah (H.Omis) dan siswa-siswi MAN Kiarakuda Ciawi Tasikmalaya. Sementara teknik dokumentasi digunakan untuk menelaah data-data tertulis yang dimiliki MAN.

Dari ketiga teknik pengumpulan data tersebut diketahui bahwa pembelajaran sistem pengajaran di MAN khususnya ekstrakurikuler MCR dikembangkan atas keyakinan bahwa setiap anak adalah pribadi yang unik, yang memiliki kecerdasannya sendiri dan memiliki gaya belajarnya sendiri (*multiflue intellegences*). Proses pembelajaran berlangsung dalam suasana yang menyenangkan, menggairahkan, tanpa tekanan dan paksaan. Dengan demikian proses pembelajaran bisa berlangsung dengan lebih cepat dengan hasil yang lebih bagus. Metode ini dikenal dengan *accelerated learning*. di MAN khususnya pembelajaran ekstrakurikuler dengan menggunakan seluruh indra (*multi sensory*), menggunakan seluruh potensi otak, dan sesuai dengan gaya belajar tiap-tiap anak.

Kegiatan pembelajaran ekstrakurikuler MCR berlangsung dalam kelompok kecil dengan jumlah 20 siswa yang aktif. Untuk menata kondisi emosi dan merangsang keterlibatan otak kanan, diputarlah musik klasik, musik (*disko*) yang biasa di pakai di tempat diskotik.

Selain melakukan kegiatan di dalam ruangan kelas juga melakukan kegiatan di luar ruangan, yaitu di lapangan olahraga, di bawah pohon lengkung, pohon mangga yang rindang dan teduh, serta kunjungan-kunjungan studi ke tempat-tempat pengobatan Narkoba, yang jarak dengan sekolah sekitar $\pm$ 1km, seperti Inabah tempat rehabilitasi pemakai narkoba yang dipimpin oleh **H. Hendriwan**.

Sistem pembelajaran ekstrakurikuler MCR dirancang dengan memperhatikan unsur-unsur sebagai berikut:

- a) Belajar dalam suasana yang menarik, menyenangkan, motivatif, dan efektif.
- b) Belajar dengan menggunakan beragam pendekatan dan sarana belajar.
- c) Belajar dengan mengalami atau melalui pengalaman (*experimental learning*).
- d) Melibatkan semua potensi kecerdasan (*multiple intelligences*).
- e) Berpusat pada karakter dan potensi anak didik
- f) Guru sebagai motivator dan fasilitator
- g) Kepemimpinan dan kerjasam dalam tim

Berikut ini dipaparkan proses pengintegrasian pendidikan nilai dalam pembelajaran ekstrakurikuler MCR yang berkaitan dengan tujuan, materi, metode, media dan sumber belajar.

Tujuan pembelajaran dan materi ekstrakurikuler MCR

Adapun tujuan pembelajaran dari materi yang disampaikan oleh pembina sesuai buku modul (Martono dan Joewana, 2008: 1-26) sebagai pegangannya yang terdiri dari tiga modul yaitu:

Modul 1 dengan judul: Narkoba dan pengaruhnya pada tubuh

Tujuan Pembelajaran Umum

Peserta diharapkan mampu memahami arti narkoba, jenis-jenis narkoba, cara kerja narkoba dan pengaruh berbagai jenis narkoba pada tubuh

Tujuan Pembelajaran Khusus

Setelah menyelesaikan modul ini, peserta diharapkan mampu:

1. Menyebutkan pengertian Narkoba
2. Menyebutkan jenis-jenis Narkoba

3. Memahami cara kerja Narkoba pada tubuh

4. Memahami pengaruh berbagai jenis Narkoba pada tubuh

Modul II dengan judul: Penyalahgunaan Narkoba dan Akibatnya

Tujuan Pembelajaran Umum

Peserta diharapkan mampu memahami penyalahgunaan Narkoba dan akibatnya bagi diri sendiri dan lingkungan.

Tujuan Pembelajaran Umum

Setelah menyelesaikan modul ini, peserta diharapkan:

1. Menyebutkan pengertian penyalahgunaan Narkoba
2. Memahami penyebab, faktor risiko tinggi dan pelindung
3. Memahami beberapa pola pemakaian Narkoba
4. Memahami akibat penyalahgunaan Narkoba bagi diri sendiri dan lingkungan

Modul III dengan judul: Meningkatkan Tanggung Jawab dan Percaya Diri

Tujuan Pembelajaran Umum

Peserta diharapkan mampu memahami cara meningkatkan tanggung jawab dan percaya diri, sehingga dapat menolak tekanan kelompok sebaya yang berpengaruh negatif

Tujuan Pembelajaran Khusus

1. Menyebutkan arti tanggung jawab
2. Menilai sejauhmana tanggung jawabnya
3. Menetapkan tujuan hidup

4. Menyebutkan ciri-ciri perilaku pasif, agresif dan asertif
5. Menyebutkan cara meningkatkan percaya diri
6. Menyebutkan cara berkata “tidak” terhadap tekanan kelompok

Metode pembelajaran ekstrakurikuler MCR

Di MAN Kiarakuda Ciawi Tasikmalaya, materi-materi di atas disampaikan dengan metode *Fun Learning*. hal tersebut mengacu pada konsep “belajar sesuai cara otak belajar”. *Fun Learning* adalah proses pembelajaran yang dikondisikan dengan suasana pembelajaran yang menyenangkan, penuh semangat, tanpa tekanan dan paksaan. *Fun Learning* merupakan prinsip pokok *accelerated learning* yaitu belajar melibatkan seluruh pikiran dan tubuh. Belajar adalah berkreasi bukan mengonsumsi, kerjasama sangat membantu proses belajar. Belajar dengan mengerjakan pekerjaan itu sendiri dan disertai emosi positif sangat membantu pembelajaran.

Dengan metode *Fun Learning*, proses pembelajaran tidak harus dilaksanakan di dalam kelas, tetapi dapat diluar kelas atau di lokasi objek pembelajaran yang dihadapi.

Metode *Fun Learning* sesuai dengan yang dipaparkan Ihsan dan Ihsan (2001: 165-176), bahwasannya metode yang digunakan harus berdasarkan pada prinsip-prinsip sebagai berikut: 1) prinsip memberikan suasana kegembiraan, 2) prinsip memberikan layanan dan santunan dengan lemah lembut, 3) prinsip kebersamaan terhadap siswa, 4) prinsip pra syarat, 5) prinsip komunikasi terbuka,

6) prinsip pemberian pengetahuan yang baru, 7) prinsip memberikan model perilaku yang baik, 8) prinsip praktek secara aktif.

Selain metode *Fun Learning*, metode pembelajaran yang sering digunakan di MAN Kiarakuda Ciawi dalam pembelajaran ekstrakurikuler MCR adalah metode ceramah bervariasi, tanya jawab, diskusi, bermain peran, bercerita, penugasan dan metode observasi.

Metode ceramah merupakan suatu cara penyajian bahan pelajaran dengan melalui penuturan (penjelasan lisan oleh guru kepada siswa). Metode ceramah bervariasi merupakan cara penyampaian, penyajian bahan pelajaran dengan disertai macam-macam penggunaan metode pengajaran lain, seperti tanya jawab dan diskusi terbatas, pemberian tugas dsb. Alasan penggunaan metode ceramah bervariasi tersebut adalah: 1) penyajian materi pelajaran sistematis, 2) guru mudah menguasai kelas, 3) guru mudah menerangkan bahan pelajaran berjumlah besar, 4) dapat diikuti anak didik dalam jumlah besar, dan 5) mudah dilaksanakan

Metode bertanya adalah suatu cara untuk menyajikan bahan pelajaran dalam bentuk pertanyaan dari guru yang harus di jawab oleh siswa atau sebaliknya baik secara lisan maupun tertulis.

Tujuan penggunaan metode tanya jawab adalah untuk: 1) mengetahui penguasaan bahan pelajaran melalui ingatan dan pengungkapan perasaan serta sikap siswa tentang fakta yang dipelajari, didengar atau dibaca, 2) mengetahui jalan berpikir siswa secara sistematis dan logis dalam memecahkan masalah, 3) memberikan tekanan perhatian pada bagian-bagian pelajaran yang dipandang

penting serta mampu menyimpulkan dan mengikutsertakan pelajaran sehingga mencapai perumusan yang baik dan tepat 4) memperkuat lagi kaitan antara suatu pertanyaan dengan jawabannya sehingga dapat membantu tumbuhnya perhatian siswa pada pelajaran dan mengembangkan kemampuannya untuk menggunakan pengetahuan dan pengalaman yang telah dimilikinya, 5) membiasakan siswa mengenal bentuk dan jenis pertanyaan serta jawabannya yang benar dan tepat.

Metode yang lainnya adalah diskusi. Metode diskusi adalah suatu penyajian bahan pelajaran dengan cara siswa membahas, dengan bertukar pendapat mengenai topik atau masalah tertentu untuk memperoleh suatu pengertian bersama yang lebih jelas dan teliti tentang topik atau untuk mempersiapkan dan merampungkan keputusan bersama.

Tujuan penggunaan metode diskusi adalah agar siswa aktif dalam kegiatan belajar mengajar dengan cara membahas dan memecahkan masalah tertentu. Adapun manfaat penggunaan metode diskusi untuk:

- Menumbuhkan dan membina sikap serta perbuatan siswa yang demokratis
- Menumbuhkan dan mengembangkan sikap dan cara berpikir kritis, analitis, dan logis
- Memupuk rasa kerjasama sikap toleransi dan rasa sosial
- Membina kemampuan untuk mengungkapkan pendapat dengan bahasa yang baik dan benar

Metode bermain peran atau *Role Playing* adalah suatu cara penguasaan bahan-bahan pembelajaran melalui pengembangan imajinasi dan penghayatan siswa. Pengembangan imajinasi dan penghayatan siswa. Pengembangan imajinasi dan penghayatan dilakukan siswa dengan memerankannya sebagai tokoh hidup atau benda mati. Permainan ini pada umumnya dilakukan lebih dari satu orang, hal itu bergantung kepada apa yang diperankan. Kelebihan metode *Role Playing* adalah:

- Melibatkan seluruh siswa dapat berpartisipasi mempunyai kesempatan untuk memajukan kemampuannya dalam kerja sama
- Siswa bebas mengambil keputusan dan berekspresi secara utuh.
- Permainan merupakan penemuan yang mudah dan dapat digunakan dalam situasi dan waktu yang berbeda.
- Guru dapat mengevaluasi pemahaman tiap siswa melalui pengamatan pada waktu melakukan permainan.
- Permainan merupakan pengalaman belajar yang menyenangkan bagi anak

Selain metode di atas, metode bercerita pun menjadi andalan fasilitator kelas ketika menyampaikan materi MCR. Menurut Nata (2001: 97), metode bercerita adalah suatu metode yang mempunyai daya tarik yang menyentuh perasaan anak. Islam menyadari sifat alamiah manusia untuk menyenangi cerita yang pengaruhnya besar terhadap perasaan ini. Oleh bercerita karena itu dijadikan sebagai salah satu teknik pendidikan.

Tujuan metode bercerita adalah agar anak dapat membedakan perbuatan yang baik dan buruk sehingga dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan bercerita guru dapat menanamkan nilai-nilai Islam pada anak didik, seperti menunjukkan perbedaan perbuatan baik dan buruk serta ganjaran dari setiap perbuatan. Melalui metode bercerita anak diharapkan dapat membedakan perbuatan yang baik dan buruk, sehingga dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu bercerita pun memiliki fungsi sebagai berikut: 1) menanamkan nilai-nilai pendidikan yang baik 2) dapat mengembangkan imajinasi siswa, 3) membangkitkan rasa ingin tahu siswa dan 4) dapat memahami konsep Islam secara emosional

Selanjutnya adalah metode penugasan metode penugasan adalah cara dalam proses belajar mengajar dengan jalan memberi tugas pada siswa. Metode pemberian tugas dianjurkan antara lain untuk mendukung metode ceramah. Penggunaan metode ini memerlukan pemberian tugas dengan baik, baik ruang lingkup atau bahannya. Pelaksanaannya dapat diberikan secara individual atau kelompok.

Penggunaan metode pemberian tugas bertujuan:

- a) Menumbuhkan proses pembelajaran yang eksploratif
- b) Mendorong perilaku kreatif
- c) Membiasakan berpikir komprehensif
- d) Memupuk kemandirian dalam proses pembelajaran

Metode yang lain adalah observasi. Metode observasi adalah metode pembelajaran yang menganalisa secara sistematis mengenai tingkahlaku dengan melihat atau mengamati individu atau kelompok secara langsung. Metode ini pada umumnya ditandai dengan pengamatan yang benar-benar dilakukan individu dan membuat pencatatan secara objektif mengenai apa yang di amati.

Metode observasi sebagai cara pembelajaran dipandang efektif dalam kegiatan belajar mengajar. Hal ini didasari pemikiran bahwa dalam metode observasi ada beberapa hal yang mendukung keberhasilan belajar mengajar:

- Melatih siswa untuk peka terhadap peristiwa atau gejala yang terjadi dalam lingkungannya
- Metode observasi dapat mencatat data atau gejala-gejala yang terjadi, maka dapat digunakan untuk melatih siswa dalam mengadakan evaluasi. Tentunya peristiwa atau gejala-gejala yang dicatat akan dipadukan dengan pengetahuan yang diperoleh di dalam kelas
- Melatih siswa untuk mengambil keputusan yang tepat sesuai dengan nilai-nilai moral yang diperoleh di kelas
- Memperluas cakrawala siswa mengenai nilai-nilai moral atau ilmu pengetahuan yang di peroleh di dalam kelas dipadukan dengan kenyataan.

Metode-metode di atas juga dipengaruhi oleh ranah taksonomi yang ingin menjadi sasaran guru, 22 potensi siswa (8 kognitif, 8 afektif dan 6 psikomotor) yang menjadi sasaran pengembangan dalam proses pembelajaran memiliki karakteristik metode tersendiri yang relatif lebih cocok dari pada metode lainnya.

Hal tersebut sesuai dengan contoh yang diberikan oleh Djahiri (1996: 13-15) dalam tabel berikut:

Tabel 4.7
Matrik Struktur Kognitif dan Alternatif Metodenya

TAKSONOMI	PROSES KBS	Perolehan	Kata Kunci	Alternatif
Hafalan	Mengingat	Daya ingat	Hafal, mengingat, menyebutkan dll	Indoktrinasi, ceramah, tanya jawab
Pemahaman	Menela'ah, mengkaji	Persepsi	Mmemahami, mengkaji, menela'ah	Eksporisitorik, ceramah bervariasi, tanya jawab
Pemahaman	Menerapkan, mengaplikasikan	Berpikir aplikatif / praksis	Mencontohkan, mempersamakan, menerapkan	Diskusi, tanya jawab, observasi,eksibisi,karyawisata, liputan, kliping, tugas dll
Analisis	Menguraikan, analisis	Berpikir analisis / katagoristik	Menganalisis, membandingkan, mengklasifikasi	Idem dan inkuiri pemecahan masalah
Sintesis	Memadukan, mensistensikan	Berpikir kritis / sintesis	Memadukan, mengintegrasikan, menyimpulkan	Idem dan inkuiri lapangan
Evaluasi	Menilai, arguing, reasoning	Berpikir evaluatif / logis / nalar	Menilai, memberi penalaran	Idem, studi proyek

Media Pembelajaran ekstrakurikuler MCR

LCD, Laptop, spidol, karton, *White board*, internet gunting, televisi, VCD, menjadi media utama yang digunakan para fasilitator kelas dalam proses pembelajaran ekstrakurikuler MCR di MAN Kiarakuda Ciawi Tasikmalaya.

Salah satu yang sangat penting untuk menjadi perhatian para pendidik adalah berkembangnya apa yang di sebut *cyber teaching* atau pengajaran maya yaitu proses pengajaran yang dilakukan dengan menggunakan internet. Dalam istilah lain dikenal juga dengan *e-learning* yaitu satu model pembelajaran dengan menggunakan media teknologi komunikasi dan informasi khususnya internet.

Menurut Rosenberg dalam Surya (2006: 1), *e-learning* merupakan satu penggunaan teknolog internet dalam penyampaian pembelajaran dalam jangkauan luas yang berlandaskan tiga kriteria sebagai berikut:

- 1) *E-learning* merupakan jaringan dengan kemampuan untuk memperbaharui, menyimpan, mendistribusika, dan membagi materi ajar atau informasi;
- 2) Pengiriman sampai ke pengguna terakhir melalui komputer dengan menggunakan teknologi internet yang standar
- 3) Memfokuskan pada pandangan yang paling luas tentang pembeljaran di balik paradigma pembelajaran tradisional.

Dalam kontek penelitian ini MAN Kiarakuda Ciawi sudah memiliki laboratorium komputer, internet menjadi media pembelajaran yang sangat membantu proses pembelajaran di MAN.

Sumber Pembelajaran ekstrakurikuler

Sumber pembelajaran ekstrakurikuler MCR menggunakan buku modul yang di tulis oleh Martono danJoewana (2008) yang diterbitkan oleh Balai Pustaka. Ketika peneliti observasi para siswa membawa buku yang biasa di jadikan sumber pembelajaran di antaranya:

- 1) Martono dan Joewana, (2008), *Belajar Hidup Bertanggung Jawab Menangkal Narkoba da Kekerasan*, Balai Pustaka. Jakarta.
- 2) Martono dan Joewana, (2006), *Pencegahan dan Penanggulangan Penyalahgunaan Narkoba Berbasis Sekolah*. Balai Pustaka. Jakarta
- 3) BNN (2005), *Modul Pelatihan Tokoh Masyarakat Sebagai Fasilitator Penyuluh Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba*. BNN. Jakarta.
- 4) BNN (2007), *Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba Sejak Usia Dini*. BNN. Jakarta
- 5) Aceng, (2008). *Bahaya Napza Bagi Remaja*. CV. Al-Farisi Putra. Bandung.
- 6) Musthofa, (2002). *Problem Narkotika-Psikotropika dan HIV-AIDS*. Zikrul Hakim. Jakarta.
- 7) Dodo, (2008). *Benteng Reamaja Menolak Narkoba*. Nobel Edumedia. Jakarta
- 8) PKBI, IPPF, BKKBN, UNFPA. *Modul 5 Napza*.
- 9) Hawari, (1996). *Konseo Islam Memerangi AIDS dan Napza*.PT. Dana Bhakti Prima Yasa. Yogyakarta.
- 10) Al-Ghifari, (2010), *Cara Narkoba Membunuh 15 Ribu Remaja Indonesia Tahun*.Mujahid. Bandung.

Sumber belajar dapat dikategorikan sebagai berikut:

- a. Tempat atau lingkungan alam sekitar, yaitu dimana saja seseorang dapat melakukan belajar atau proses perubahan tingkah laku maka tempat itu

dapat dikategorikan sebagai tempat belajar yang berarti sumber belajar. Misalnya perpustakaan, pasar, museum.

- b. Benda, yaitu segala benda yang memungkinkan terjadinya perubahan tingkahlaku bagi peserta didik, maka benda itu dapat dikategorikan sebagai sumber belajar, misalnya situs, benda peninggalan dll.
- c. Orang, yaitu siapa saja yang memiliki keahlian tertentu dimana peserta didik dapat belajar sesuatu, maka yang bersangkutan dapat dikategorikan sebagai sumber belajar. Misalnya guru, murid, ahli geologi, polisi dll
- d. Bahan, yaitu segala sesuatu yang berupa teks tertulis, cetak, rekaman elektronik, web site, dll
- e. Buku, yaitu segala macam buku yang dapat dibaca secara mandiri oleh peserta didik dapat dikategorikan sebagai belajar. Misalnya buku pelajaran, teks, kamus, dll
- f. Peristiwa dan fakta yang sedang terjadi, misalnya peristiwa kerusuhan, bencana dll.

3. Situasi Dan Kondisi Pengintegrasian Pendidikan Nilai Dalam Pembelajaran ekstrakurikuler MCR

Untuk mengetahui situasi dan kondisi pengintegrasian pendidikan nilai dalam pembelajaran ekstrakurikuler MCR, peneliti mengkaji dari hasil observasi dan studi dokumentasi serta wawancara dengan kepala sekolah, fasilitator kelas dan siswa-siswi yang aktif dalam ekstrakurikuler MCR..

Upaya pihak sekolah MAN Kiarakuda Ciawi Tasikmalaya untuk menciptakan situasi dan kondisi yang kondusif bagi pengintegrasian pendidikan nilai dalam pembelajaran ekstrakurikuler adalah dengan membuat kebijakan-kebijakan yang mendukung proses pengintegrasian tersebut.

a. Peraturan sekolah

Untuk menciptakan situasi kondisi sekolah yang kondusif, di MAN Kiarakuda Ciawi Tasikmalaya membuat peraturan yang harus dipatuhi dan ditaati oleh seluruh akedemisi MAN. Menurut Tafsir (tt:18) peraturan yang di keluarkan pihak sekolah merupakan merupakan aspek pertama yang harus ada dalam upaya pengembangan suasana sekolah yang kodusif. Salah satu dari peraturan ini adalah tata tertib sekolah yang memuat hak, kewajiban, sanksi, dan penghargaan bagi siswa, kepala sekolah, guru dan karyawan. Tata tertib sekolah ini hendaknya mencerminkan nilai-nilai ketakwaan.

Tata tertib yang berkaitan dengan kepala sekolah, fasilitator kelas dan karyawan dibuat kesepakatan. Sedangkan peraturan untuk siswa, dibuat sama-sama berdasarkan musyawarah antara fasilitator kelas dengan siswanya masing-masing ketika awal pembelajaran baru.

Berdasarkan pengakuan fasilitator kelas, peraturan tersebut berlaku tidak hanya untuk siswa, tapi juga untuk fasilitator kelas yang bersangkutan. Oleh karenanya, jika ada yang melanggar, baik siswa ataupun guru, wajib dan menerima sanksi yang telah disepakati.

Tata tertib yang dibuat antara guru dan siswa di atas kesepakatan bersama akan membuat siswa merasa bahwa tata tertib tersebut bukan suatu paksaan dari pihak lain tetapi suatu janji dari diri sendiri. Sehingga siswa lebih mudah untuk menerima dan mematuhi tata tertib tersebut. Jadi tata tertib yang dirancang dan dipatuhi dengan baik akan memberi pengaruh bagi terciptanya sekolah sebagai lingkungan pendidikan yang kondusif bagi kegiatan belajar mengajar.

b. Tenaga Pembina

Untuk menciptakan suasana sekolah yang kondusif bagi pengintegrasian pendidikan nilai diperlukan tenaga pembina yang secara terus menerus melakukan bimbingan, arahan, dan pengawasan, terhadap segenap aspek yang berkaitan dengan program tersebut. Kegiatan pembinaan ini harus melibatkan segenap potensi SDM yang tersedia di sekolah, sehingga gerakan pembinaan ini berjalan secara serentak dan terintegrasi.

Setidaknya ada dua komponen tenaga pembina yang memiliki peran penting dalam menciptakan suasana sekolah yang kondusif bagi pengintegrasian pendidikan nilai, yaitu kepala sekolah dan fasilitator kelas.

1. Kepala sekolah

Sebagai pemimpin pendidikan, kepala sekolah mempunyai peran yang sangat penting/ sentral dalam upaya penciptaan suasana sekolah yang memungkinkan dapat mendorong pengintegrasian pendidikan nilai dalam pembelajaran. Peran ini dapat dilakukan kepala sekolah sebagai manajer

pendidikan dalam mengelola segenap sumber daya pendidikan (SDM, dana, sarana) yang tersedia.

2. Fasilitator kelas

Fasilitator kelas di ekstrakurikuler MCR merupakan tenaga inti yang bertanggung jawab langsung terhadap pembina watak, kepribadian siswa. Fasilitator juga merangkap sebagai guru BP. karenanya, peranan fasilitator kelas dalam pengintegrasian pendidikan nilai dalam pembelajaran ekstrakurikuler MCR di MAN Kiarakuda Ciawi Tasikmalaya sangat signifikan.

Untuk menjaga kualitas fasilitator kelas, pihak sekolah memiliki kualifikasi khusus. Kualifikasi tersebut dilihat dari dua aspek, yakni formalitas dan kapasitas. Formalitas artinya latar belakang pendidikan yang dimiliki calon fasilitator kelas. Latar belakang pendidikan terakhir diutamakan S2 kependidikan, namun tidak menutup kemungkinan menerima S1 non kependidikan. Adapun kapasitas adalah skill atau keterampilan khusus yang dimiliki calon fasilitator.

Sarana prasarana

Selain faktor peraturan sekolah dan tenaga pembina, dalam menciptakan situasi dan kondisi yang kondusif bagi pengintegrasian pendidikan nilai dalam pembelajaran ekstrakurikuler MCR juga dipengaruhi oleh ketersediaan sarana dan prasarana sekolah.

Beberapa saran dan prasarana yang diperlukan untuk menciptakan situasi dan kondisi sekolah yang kondusif bagi proses pengintegrasian pendidikan nilai dalam pembelajaran ekstrakurikuler MCR di MAN sebagai berikut:

- 1) Lingkungan fisik dan psikologis sekolah yang aman, bersih dan sehat. Lahan sekolah di tanami tanaman peneduh, terdapat mading, ruang komputer, perpustakaan, ruang MCR, lingkungan sekolah dikelilingi tembok. Hal ini dimaksudkan untuk meningkatkan interaksi anak didik dengan alam dan belajar dalam suasana yang menyenangkan.
- 2) Tempat ibadah berupa mesjid yang dapat menampung siswa untuk melaksanakan shalat berjamaah, termasuk shalat jum'at.
- 3) Keberadaan laboratorium komputer dan perpustakaan yang mendukung sumber belajar siswa.
- 4) Kamar kecil tempat pembuangan air kecil dan besar yang terjaga kebersihannya. Penggunaannya dibagi antara laki-laki dengan perempuan.
- 5) Hiasan dinding yang dipajang pada ruang MCR.

Saroni (2006 : 81-82), berpendapat bahwa untuk menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif dibutuhkan lingkungan pembelajaran yang terdiri atas dua hal utama, yaitu lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Dalam proses pembelajaran, kedua aspek lingkungan tersebut haruslah saling mendukung, sehingga siswa merasa betah di sekolah dan mau mengikuti proses dan bukan karena tekanan ataupun keterpaksaan.

Yang dimaksud dengan lingkungan fisik yaitu lingkungan yang ada disekitar siswa baik itu di kelas, sekolah, atau di luar sekolah yang perlu dioptimalkan pengelolaannya agar interaksi belajar mengajar lebih efektif dan efisien. Artinya lingkungan fisik dapat difungsikan sebagai sumber atau tempat belajar yang direncanakan atau dimanfaatkan. Yang termasuk lingkungan fisik tersebut diantaranya adalah kelas, laboratorium, tata ruang, situasi fisik yang ada di sekitar kelas, dan sebagainya.

Sedangkan lingkungan sosial merupakan pola interaksi yang terjadi dalam proses pembelajaran. Interaksi yang dimaksud adalah interaksi antara siswa dengan siswa, siswa dengan guru, siswa dengan sumber belajar dan lain sebagainya. dalam hal ini, lingkungan sosial yang baik memungkinkan adanya interaksi yang proporsional antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran.

Agar pola interaksi dalam pembelajaran kondusif maka dibutuhkan pula para guru yang memiliki kompetensi dalam pengajaran. peran seorang guru pada pengelolaan kelas sangat penting khususnya dalam menciptakan suasana pembelajaran yang menarik. itu karena secara prinsip, guru memegang dua tugas sekaligus masalah pokok, yakni pengajaran dan pengelolaan kelas. Tugas sekaligus masalah pertama, yakni pengajaran, dimaksudkan segala usaha membantu siswa dalam mencapai pembelajaran. Sebaliknya masalah pengelolaan berkaitan dengan usaha untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi sedemikian rupa sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan efisien demi tercapainya tujuan pembelajaran.

Kegagalan seorang guru mencapai tujuan pembelajaran berbanding lurus dengan ketidakmampuan guru mengelola kelas. Indikator dari kegagalan itu seperti prestasi belajar murid rendah, tidak sesuai dengan standar atau batas ukuran yang ditentukan. Karena itu, pengelolaan kelas merupakan kompetensi guru yang sangat penting dikuasai dalam rangka proses pembelajaran. Karena itu maka setiap guru dituntut memiliki kemampuan mengelola kelas.

Berdasarkan pendapat di atas, jelas betapa pentingnya pengelolaan kelas guna menciptakan suasana kelas yang kondusif demi meningkatkan kualitas pembelajaran. Pengelolaan kelas menjadi tugas dan tanggung jawab guru dengan memberdayakan segala potensi yang ada dalam kelas demi kelangsungan proses pembelajaran. Hal ini berarti setiap guru dituntut secara profesional mengelola kelas sehingga tercipta suasana kelas yang kondusif mulai dari awal hingga akhir pembelajaran.

Penciptaan suasana kelas yang kondusif guna menunjang proses pembelajaran yang optimal menuntut kemampuan guru untuk mengetahui, memahami, memilih, dan menerapkan pendekatan yang dinilai efektif menciptakan suasana kelas yang kondusif dalam menunjang proses pembelajaran yang optimal.

Menurut Usman (Bansuhari, 2009: 1), setidaknya ada tujuan pendekatan yang bisa dilakukan oleh guru untuk pengelolaan kelas.

Pertama, pendekatan kekuasaan, yakni adanya kekuasaan guru dalam mengawasi tingkah laku siswa sekaligus menerapkan norma yang berlaku dan ditaati oleh siswa sehingga pembelajaran dapat berlangsung dengan baik.

Kedua, pendekatan pembebasan. Dalam proses pembelajaran siswa diberi kebebasan untuk belajar dikelas dan guru tetap mengawasi segala perilaku siswa dalam kelas. Pendekatan kebebasan digunakan untuk membantu siswa melakukan aktivitas belajar dengan baik.

Ketiga, pendekatan resep yang dilakukan dengan memberi satu daftar yang dapat menggambarkan apa yang harus dan apa yang tidak boleh dikerjakan oleh guru dalam merespon semua masalah atau situasi di kelas. Dalam daftar itu digambarkan tahap demi tahap apa yang harus dikerjakan oleh guru.

Keempat, pendekatan pembelajaran. Pendekatan ini didasarkan atas suatu asumsi bahwa dalam suatu perencanaan dan pelaksanaan mencegah munculnya masalah tingkah laku siswa dan memecahkan masalah itu bila tidak bisa dicegah. Pendekatan tersebut menganjurkan tingkah laku guru untuk mencegah dan menghentikan tingkah laku siswa yang kurang baik dengan merencanakan dan mengimplementasikan pelajaran yang baik.

Kelima, pendekatan perubahan tingkah laku. Pengelolaan kelas merupakan proses untuk mengubah tingkahlaku siswa diamati tingkahlaku siswa yang kurang baik diubah agar dapat menjadi baik, dan yang sudah baik diupayakan dipertahankan. Hal ini sangat penting agar siswa dapat mengikuti pelajaran dengan baik.

Keenam, pendekatan suasana emosi dan hubungan sosial. Pendekatan ini berorientasi pada pengelolaan kelas berdasarkan suasana perasaan dan suasana sosial di dalam kelas sebagai sekelompok individu. Pendekatan ini cenderung pada pandangan penyuluhan. Menurut pendekatan ini, pengelolaan kelas merupakan suatu proses menciptakan iklim atau suasana emosional dan hubungan sosial yang positif dalam kelas. suasana emosional dan hubungan sosial yang positif dengan terciptanya hubungan yang baik antar guru dengan siswa, dan antara siswa dengan siswa.

Yang terakhir, pendekatan pluralistik. Pendekatan ini menekankan pada potensi, kreativitas dan inisiatif guru dalam mengontrol suasana pembelajaran. Karena itu, pendekatan pluralistik harus berdasarkan situasi yang dihadapinya. Penggunaan pendekatan ini dalam situasi yang mungkin dipergunakan dengan mengombinasikan dua atau tiga pendekatan di atas, atau pendekatan lain yang di nilai guru dapat efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Dalam arti kata, pendekatan ini lebih bersifat fleksibel.

4. Sistem Evaluasi yang Digunakan Dalam Pengintegrasian Pendidikan

Nilai Dalam Pembelajaran ekstrakurikuler MCR

Berdasarkan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi, peneliti menemukan bahwa sistem evaluasi pengintegrasian pendidikan dalam pembelajaran ekstrakurikuler MCR di MAN Kiarakuda Ciawi Tasikmalaya dilakukan secara formal maupun informal dalam suasana yang menyenangkan.

Prestasi belajar siswa tidak dibandingkan dengan prestasi kelompok, tetapi dengan prestasi atau kemampuan yang dimiliki sebelumnya.

Dengan demikian, sistem evaluasi pengintegrasian pendidikan dalam pembelajaran ekstrakurikuler MCR di MAN cenderung menggunakan Penelitian Acuan Patokan (PAP). Dengan PAP setiap individu dapat diketahui apa yang telah dan belum dikuasainya. Bimbingan individual untuk meningkatkan penguasaan siswa terhadap materi pelajaran dapat dirancang, demikian pula untuk memantapkan apa yang telah dikuasainya dapat dikembangkan. Guru dan siswa mendapat manfaat dari adanya PAP.

PAP juga digunakan untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan, misalnya kurang terkontrolnya penguasaan materi, terdapat siswa yang diuntungkan atau dirugikan, dan tidak dipenuhinya nilai-nilai kelompok berdistribusi normal. PAP ini menggunakan prinsip belajar tuntas (*mastery learning*).

Di MAN Kiarakuda Ciawi Tasikmalaya, evaluasi dilakukan dengan cara agar gambaran kemampuan siswa dapat lebih lengkap terdeteksi atau terungkap. Siswa tidak sekedar dilatih memilih jawaban yang tersedia, tetapi lebih dituntut mengeksplorasi dan memotivasi diri untuk mengarahkan potensinya dalam menanggapi dan memecahkan masalah yang dihadapi dengan caranya sendiri. Artinya, hasil belajar bukan ditentukan oleh kemampuan menjawab soal tapi bagaimana siswa mengaplikasikan dan memanfaatkan pengetahuan yang diperolehnya.

Penilaian tidak hanya dilaksanakan setelah proses belajar mengajar (PBM) tetapi dapat dilaksanakan ketika PBM sedang berlangsung (penilaian proses). Kriteria penilaian karya siswa dapat dibahas guru dengan para siswa sebelum karya itu dikerjakan, dengan demikian siswa mengetahui patokan penilaian akan digunakan atau secara tidak langsung terdorong agar berusaha mencapai standar yang diharapkan.

Alat evaluasi yang digunakan di MAN Kiarakuda Ciawi Tasikmalaya adalah sebagai berikut:

a. Penilaian kognitif :

1. Tes tertulis

Tes tulis ini bisa dalam bentuk pilihan ganda, menjodohkan, benar salah, isian atau uraian.

2. Tes lisan

Biasanya tes lisan dilakukan fasilitator di dalam proses pembelajaran dalam bentuk kuis dan tanya jawab. Setiap harinya fasilitator senantiasa mereview pembelajaran dengan melakukan Tanya jawab.

b. Penilaian Psikomotorik / Keterampilan

1). Unjuk Kerja

Penilaian ini dilakukan pada saat proses belajar dan proses pengerjaan tugas. Misalnya meminta siswa untuk menampilkan sesuatu seperti puisi, drama, pidato, mengungkapkan pendapat dll.

2). Portofolio

Siswa diminta untuk membuat sebuah produk. Hasil karya yang dimasukan ke dalam bundel portofolio dipilih yang benar-benar dapat menjadi bukti pencapaian suatu kompetensi.

c. Penilaian Sikap

1). Skala sikap

Alat pengukuran ini berupa sejumlah pernyataan sikap tentang suatu objek sikap yang jawabannya dinyatakan secara berkala. Misalnya fasilitator ingin mengetahui pendapat siswa tentang kebersihan, maka fasilitator membuat skala sikap seperti berikut:

Contoh penilaian skala sikap

Menilai tanggung jawab

Keterangan

1. Benar dan Salah

Tabel 4.8

NO	PERNYATAAN	Betul	salah
1	Narkoba meningkatkan semangat belajar		
2	Orang yang memakai narkoba terkesan gagah dan modern		
3	Perlu waktu lama menyembuhkan penderita ketergantungan narkoba		
4	Merokok adalah awal pintu masuk narkoba		

Sumber data pribadi

2. Lembar pengamatan

Lembar pengamatan ini digunakan fasilitator untuk mengamati perkembangan siswa sesuai dengan materi pembelajaran ekstrakurikuler MCR. Adapun aspek yang diamati meliputi perkembangan emosional, perkembangan sosial, perkembangan intelektual. Hasil dari pengamatan tersebut kemudian dibuat menjadi laporan perkembangan siswa.

Alat penilaian yang digunakan MAN Kiarakuda Ciawi Tasikmalaya dalam pembelajaran ekstrakurikuler MCR, sesuai dengan yang dipaparkan Suwarna (2007: 33-37). Menurutnya, dalam melaksanakan evaluasi pengintegrasian pendidikan nilai dalam pembelajaran ekstrakurikuler MCR dapat menggunakan teknik penilaian 5 P (*papers and pencils, portofolio, project, product, and performance*).

Pepers and pencils

Pepers and pencils mengacu tes tertulis. Hendaknya tes-tes tertulis juga mempertanyakan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Bentuk yang digunakan dapat pilihan ganda, melengkapi, jawaban singkat, uraian dan sebagainya.

Portofolio

Portofolio (portopfolio) ini merupakan tugas, prestasi, keberadaan diri atau potret diri keseharian siswa. Wujud tugas portofolio ada yang berjenjang ada yang deskrit (terpisah). Jika tugas itu berjenjang, koreksi, saran, perbaikan oleh guru

sangat diperlukan untuk peningkatan kualitas pada tugas berikutnya. Adapun langkah-langkah penilaian portofolio adalah sebagai berikut:

- a. Pengajar memberi tugas untuk mengidentifikasi nilai-nilai yang terdapat dalam mata pembelajaran tertentu. Nilai-nilai tersebut dicari, dideskripsikan, ada bukti kutipan dan referensi pendukung (buku atau narasumber, norma di masyarakat).
- b. Pengajar memberikan tugas menggali budi pekerti yang sehari-hari terjadi di keluarga, masyarakat, di sekolah.
- c. Pengajar memberi tugas-tugas yang berkelanjutan, berjenjang dari yang mudah hingga yang sulit, dari mengeksplorasi dari buku bacaan, majalah hingga TV.
- d. Berbagai tugas ini dibuat laporan sederhana, namun ajeg.
- e. Tugas yang dikerjakan pembelajar dapat digunakan sebagai sarana diskusi, baik di dalam maupun di luar kelas. Juga dapat dijadikan sebagai alat untuk diklarifikasi dalam kehidupan masyarakat.

Project

Project adalah tugas terstruktur. Hasil dari tugas terstruktur dapat dijadikan sumber belajar siswa yang lain. Sebagai tugas terstruktur, project bersifat wajib. Hal biasanya terkait dengan fenomena pendidikan nilai yang harus dikaji, dianalisis, dan dilaporkan oleh siswa. Siswa diberikan tugas membuat

kajian tentang pendidikan nilai. Materi kajian dapat berupa kajian ilmiah, hasil pengamatan, hasil penelitian sederhana.

Product

Product adalah hasil. Produk yang dimaksud adalah produk hasil karya pembelajar atas kreatif atau inisiatif sendiri, misalnya menghasilkan cerita pendek berisi budi pekerti karikatur, slogan-slogan budi pekerti, analisis kasus dapat dipajang di majalah dinding sekolah. Pemajangan ini untuk memrikan penghargaan atas prestasi atas prestasi produk, kebanggaan siswa, memberikan contoh, dan memotivasi siswa yang lain.

Performance

Performance atau performansi adalah penampilan diri. Hakikat pendidikan nilai adalah realisasi budi pekerti luhur dalam berbicara, bertindak, berperasaan, bekerja, dan berkarya. Jika siswa telah dapat menampilkan budi pekerti luhur, berarti internalisasi dan aplikasi pendidikan nilai telah tercapai. seperti dalam sikap asertif ini;

- a. Menyatakan perasaan dan permasalahanmu, seperti dengan ungkapan; *“saya merasa tertekan apabila kamu memaksa untuk menuruti kemaumanmu”*.
- b. Katakan keinginanmu, seperti ungkapan; *“saya rasa lebih baik jika kamu berhenti mabuk-mabukan”*.
- c. Tanyakan bagaimana perasaan lawan bicara mengenai keinginanmu, seperti ungkapan; *“apakah kamu keberatan dengan pilihan saya”*.

- d. Cara penyampaian penolakan, seperti ungkapan; (1) *menolak halus, seperti “terima kasih, tapi saya tidak dapat melakukannya”, (2) buat kesepakatan, seperti “daripada kita beli minuman keras bagaimana kalo kita nonton/” (3) tunda, seperti “sorry,aku lagi engga enak badan nih.....”, (4) menolak tegas, seperti “pokoknya aku tidak mau, aku berhak atas pilihanku sendiri”*

Performansi ada dua yaitu standar isi (*content standard*) dan standar penampilan (*performance standard*). Standar isi mengacu pada materi pembelajaran budi pekerti. Cakupan keluasaan, jenis, macam dan ketuntasan pendidikan nilai tergantung pada mata pelajaran yang diajarkan. Standar penampilan mengacu pada penampilan budi pekerti dalam perilaku pembelajar. Jika pembelajar telah menampilkan budi pekerti yang diajarkan, pendidikan dinilai dianggap berhasil.

Penilaian 5P ini sudah memadai, baik dari tes maupun non tes, dari segi teori dan praktek, dari kognitif, psikomotorik, hingga afektif yang saling terpadu dan terintegrasi. Penilaian 5 P ini dapat membuat berbagai jenis dan macam penelitian. Kelima jenis penilaian ini direkap dalam bentuk rekapitulasi nilai.

Untuk menguatkan hasil penelitian ini, peneliti menggunakan teknik survey atau kuesioner untuk mengetahui pemahaman siswa mengenai nilai-nilai yang mewakili akhlak siswa. Lembar survey berbentuk pernyataan **benar-salah**. Lembar survey terdiri dari 20 item dari setiap materi pembelajaran

ekstrakurikuler MCR dan diberikan kepada 20 siswa yang aktif di MCR.data terlampir di belakang

Hasil survey tersebut bisa dilihat dari tabel 4.9 sebagai berikut

Modul I

Rakapitulasi Hasil Survei Persepsi dan Afeksi siswa tentang Narkoba dan Pengaruhnya Pada Tubuh

NO	Pernyataan	Jawaban Siswa (%)	
		Betul	Salah
1	Istilah narkoba sama dngan Napza, yaitu meliputi Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif lainnya	20	0
2	Narkoba bekerja terutama pada otak atau susunan syaraf pusat	95	1
3	Narkoba boleh digunakan di luar kepentingan pengobatan atau ilmu pengetahuan	0	20
4	Narkoba mengubah suasana hati dan perilaku pemakainya	20	0
5	narkoba menimbulkan rasa nikmat, sebab semua persoalan hilang	0	20
6	Narkoba dapat diperoleh di mana saja karena tidak diperlukan resep dokter	0	20
7	Narkoba menyebabkan persoalan lenyap	0	20
8	Narkoba sama dengan narkotika	19	1
9	Yang tergolong narkotika adalah amfetamin dan shabu	0	20
10	Ganja termasuk narkotika golongan satu	20	0
11	Yang tergolong psikotropika antara lain adalah obat-obat penenang	20	0
12	Heroin atau putau sama dengan candu	0	20
13	Pemakaian narkotika dengan jarum suntik bergantian meningkatkan resiko tertular HIV	20	0
14	Pemakaian ganja menyebabkan berkurangnya kesuburan pada pria dan wanita	0	20
15	Ekstasi dan shabu dapat menyebabkan pecahnya pembuluh darah otak	20	0
16	Amfetamin adalah vitamin yang diperlukan oleh tubuh	0	20

17	Shabu dapat mengakibatkan gangguan jiwa	19	1
18	Rokok mengandung 4000 senyawa yang banyak diantaranya merusak kesehatan	20	0
19	Inhalansia sangat berbahaya karena setelah di hirup langsung masuk ke otak	20	0
20	Alkohol menyebabkan luka lambung dan kerusakan hati	20	0

Sumber: Hasil analisis data pemahaman siswa terhadap narkoba tahun 2012

Dari materi modul 1 dan soal 1 tabel di atas, bisa mengetahui persepsi siswa MAN Kiarakuda Ciawi Tasikmalaya dalam pembelajaran ekstrakurikuler MCR yang menjawab pernyataan kalimat **“Istilah narkoba sama dengan Napza, yaitu meliputi Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif lainnya”**, sebanyak 20 siswa menjawab pernyataan Benar (B) dan 0 siswa menjawab pernyataan Salah (S). Dengan demikian bisa disimpulkan bahwa; siswa 100 % memahami materi narkoba dalam pembelajaran ekstrakurikuler MCR. pada modul 1 soal 1.

Dari materi modul 1 soal 2 tabel di atas bisa mengetahui persepsi siswa MAN Kiarakuda Ciawi Tasikmalaya dalam pembelajaran ekstrakurikuler MCR yang menjawab pernyataan kalimat **“Narkoba bekerja terutama pada otak atau susunan syaraf pusat”** sebanyak 19 siswa menjawab pernyataan Benar (B) dan 1 siswa menjawab pernyataan Salah (S). Dengan demikian bisa disimpulkan bahwa; siswa 95% memahami materi narkoba dalam pembelajaran ekstrakurikuler MCR .pada modul 1 soal 2.

Dari materi modul 1 soal 3 tabel di atas bisa mengetahui persepsi siswa MAN Kiarakuda Ciawi Tasikmalaya dalam pembelajaran ekstrakurikuler MCR yang menjawab pernyataan kalimat **“Narkoba boleh digunakan di luar kepentingan pengobatan atau ilmu pengetahuan”** sebanyak 20 siswa

menjawab pernyataan Benar (B) dan 0 siswa menjawab pernyataan Salah (S). Dengan demikian bisa disimpulkan bahwa; siswa 100 % memahami materi narkoba dalam pembelajaran ekstrakurikuler MCR pada modul 1 soal 3.

Dari materi modul 1 soal 4 tabel di atas bisa mengetahui persepsi siswa MAN Kiarakuda Ciawi Tasikmalaya dalam pembelajaran ekstrakurikuler MCR yang menjawab pernyataan kalimat **“Narkoba mengubah suasana hati dan perilaku pemakainya”** sebanyak 20 siswa menjawab pernyataan Benar (B) dan 0 siswa menjawab pernyataan Salah (S). Dengan demikian bisa disimpulkan bahwa siswa memahami materi narkoba dalam pembelajaran ekstrakurikuler MCR pada modul 1 soal 4

Dari materi modul 1 soal 5 tabel di atas bisa mengetahui persepsi siswa MAN Kiarakuda Ciawi Tasikmalaya dalam pembelajaran ekstrakurikuler MCR yang menjawab pernyataan kalimat **“Narkoba menimbulkan rasa nikmat, sebab semua persoalan hilang”** sebanyak 20 siswa menjawab pernyataan Benar (B) dan 0 siswa menjawab pernyataan Salah. Dengan demikian bisa disimpulkan bahwa; siswa 100 % memahami materi narkoba dalam pembelajaran ekstrakurikuler MCR pada modul 1 soal 5.

Dari materi modul 1 soal 6 tabel di atas bisa mengetahui persepsi siswa MAN Kiarakuda Ciawi Tasikmalaya dalam pembelajaran ekstrakurikuler MCR yang menjawab pernyataan **“Narkoba dapat diperoleh di mana saja karena tidak diperlukan resep dokter”** sebanyak 20 siswa menjawab pernyataan Benar (B) dan 0 siswa menjawab Salah. Dengan demikian bisa disimpulkan bahwa;

siswa 100 % memahami materi narkoba dalam pembelajaran ekstrakurikuler MCR pada modul 1 soal 6.

Dari materi modul 1 soal 7 tabel di atas bisa mengetahui persepsi siswa MAN Kiarakuda Ciawi Tasikmalaya dalam pembelajaran ekstrakurikuler MCR yang menjawab pernyataan **“Narkoba menyebabkan persoalan lenyap”** sebanyak 20 siswa bisa menjawab pernyataan Benar (B) dan 0 siswa menjawab pernyataan Salah (S). Dengan demikian bisa disimpulkan bahwa; siswa 100 % memahami materi narkoba dalam pembelajaran ekstrakurikuler MCR pada modul 1 soal 7.

Dari materi modul 1 soal 8 tabel di atas bisa mengetahui persepsi siswa MAN Kiarakuda Ciawi Tasikmalaya dalam pembelajaran ekstrakurikuler MCR yang menjawab pernyataan **“Narkoba sama dengan narkoba”**. sebanyak 20 siswa bisa menjawab pernyataan Benar (B) dan 0 siswa menjawab pernyataan Salah (S). Dengan demikian bisa disimpulkan bahwa; siswa 100 % memahami materi narkoba dalam pembelajaran ekstrakurikuler MCR pada modul 1 soal 8.

Dari materi modul 1 soal 9 tabel di atas bisa mengetahui persepsi siswa MAN Kiarakuda Ciawi Tasikmalaya dalam pembelajaran ekstrakurikuler MCR yang menjawab pernyataan **“yang tergolong narkoba adalah amfetamin dan shabu”**. sebanyak 20 siswa bisa menjawab pernyataan Benar (B) dan 0 siswa menjawab pernyataan Salah (S). Dengan demikian bisa disimpulkan bahwa; siswa 100 % memahami materi narkoba dalam pembelajaran ekstrakurikuler MCR pada modul 1 soal 9.

Dari materi modul 1 soal 10 tabel di atas bisa mengetahui persepsi siswa MAN Kiarakuda Ciawi Tasikmalaya dalam pembelajaran ekstrakurikuler MCR yang menjawab pernyataan **“Ganja termasuk narkotika golongan satu”** . sebanyak 20 siswa bisa menjawab pernyataan Benar (B) dan 0 siswa menjawab pernyataan Salah (S). Dengan demikian bisa disimpulkan bahwa; siswa 100 % memahami materi narkoba dalam pembelajaran ekstrakurikuler MCR pada modul 1 soal 10.

Dari materi modul 1 soal 11 tabel di atas bisa mengetahui persepsi siswa MAN Kiarakuda Ciawi Tasikmalaya dalam pembelajaran ekstrakurikuler MCR yang menjawab pernyataan **“Yang tergolong Psikotropika antara lain adalah obat-obat penenang”**. sebanyak 20 siswa bisa menjawab pernyataan Benar (B) dan 0 siswa menjawab pernyataan Salah (S). Dengan demikian bisa disimpulkan bahwa; siswa 100 % memahami materi narkoba dalam pembelajaran ekstrakurikuler MCR pada modul 1 soal 11.

Dari materi modul 1 soal 12 tabel di atas bisa mengetahui persepsi siswa MAN Kiarakuda Ciawi Tasikmalaya dalam pembelajaran ekstrakurikuler MCR yang menjawab pernyataan **“Heroin atau putau sama dengan candu”** . sebanyak 20 siswa bisa menjawab pernyataan Benar (B) dan 0 siswa menjawab pernyataan Salah (S). Dengan demikian bisa disimpulkan bahwa; siswa 100 % memahami materi narkoba dalam pembelajaran ekstrakurikuler MCR pada modul 1 soal 12.

Dari materi modul 1 soal 13 tabel di atas bisa mengetahui persepsi siswa MAN Kiarakuda Ciawi Tasikmalaya dalam pembelajaran ekstrakurikuler MCR yang menjawab pernyataan **“Pemakaian narkotika dengan jarum suntik bergantian meningkatkan resiko tertular HIV”**. Sebanyak 20 siswa bisa menjawab pernyataan Benar (B) dan 0 siswa menjawab pernyataan Salah (S). Dengan demikian bisa disimpulkan bahwa; siswa 100 % memahami materi narkoba dalam pembelajaran ekstrakurikuler MCR pada modul 1 soal 13.

Dari materi modul 1 soal 14 tabel di atas bisa mengetahui persepsi siswa MAN Kiarakuda Ciawi Tasikmalaya dalam pembelajaran ekstrakurikuler MCR yang menjawab pernyataan **“Pemakaian ganja menyebabkan berkurangnya kesuburan pada pria dan wanita”**. Sebanyak 20 siswa bisa menjawab pernyataan Benar (B) dan 0 siswa menjawab pernyataan Salah (S). Dengan demikian bisa disimpulkan bahwa; siswa 100 % memahami materi narkoba dalam pembelajaran ekstrakurikuler MCR pada modul 1 soal 14.

Dari materi modul 1 soal 15 tabel di atas bisa mengetahui persepsi siswa MAN Kiarakuda Ciawi Tasikmalaya dalam pembelajaran ekstrakurikuler MCR yang menjawab pernyataan **“Ekstasi dan shabu dapat menyebabkan pecahnya pembuluh darah otak”**. Sebanyak 20 siswa bisa menjawab pernyataan Benar (B) dan 0 siswa menjawab pernyataan Salah (S). Dengan demikian bisa disimpulkan bahwa; siswa 100 % memahami materi narkoba dalam pembelajaran ekstrakurikuler MCR pada modul 1 soal 15.

Dari materi modul 1 soal 16 tabel di atas bisa mengetahui persepsi siswa MAN Kiarakuda Ciawi Tasikmalaya dalam pembelajaran ekstrakurikuler MCR yang menjawab pernyataan **“Amfetamin adalah vitamin yang diperlukan oleh tubuh”**. Sebanyak 20 siswa bisa menjawab pernyataan Benar (B) dan 0 siswa menjawab pernyataan Salah (S). Dengan demikian bisa disimpulkan bahwa; siswa 100 % memahami materi narkoba dalam pembelajaran ekstrakurikuler MCR pada modul 1 soal 16.

Dari materi modul 1 soal 17 tabel di atas bisa mengetahui persepsi siswa MAN Kiarakuda Ciawi Tasikmalaya dalam pembelajaran ekstrakurikuler MCR yang menjawab pernyataan **“Shabu dapat mengakibatkan gangguan jiwa”**. Sebanyak 20 siswa bisa menjawab pernyataan Benar (B) dan 0 siswa menjawab pernyataan Salah (S). Dengan demikian bisa disimpulkan bahwa; siswa 100 % memahami materi narkoba dalam pembelajaran ekstrakurikuler MCR pada modul 1 soal 17.

Dari materi modul 1 soal 18 tabel di atas bisa mengetahui persepsi siswa MAN Kiarakuda Ciawi Tasikmalaya dalam pembelajaran ekstrakurikuler MCR yang menjawab pernyataan **“Rokok mengandung 4000 senyawa yang banyak diantaranya merusak kesehatan”**. Sebanyak 20 siswa bisa menjawab pernyataan Benar (B) dan 0 siswa menjawab pernyataan Salah (S). Dengan demikian bisa disimpulkan bahwa; siswa 100 % memahami materi narkoba dalam pembelajaran ekstrakurikuler MCR pada modul 1 soal 18.

Dari materi modul 1 soal 19 tabel di atas bisa mengetahui persepsi siswa MAN Kiarakuda Ciawi Tasikmalaya dalam pembelajaran ekstrakurikuler MCR yang menjawab pernyataan **“Inhalansia sangat berbahaya karena setelah di hirup langsung masuk ke otak”**. Sebanyak 20 siswa bisa menjawab pernyataan Benar (B) dan 0 siswa menjawab pernyataan Salah (S). Dengan demikian bisa disimpulkan bahwa; siswa 100 % memahami materi narkoba dalam pembelajaran ekstrakurikuler MCR pada modul 1 soal 19.

Dari materi modul 1 soal 20 tabel di atas bisa mengetahui persepsi siswa MAN Kiarakuda Ciawi Tasikmalaya dalam pembelajaran ekstrakurikuler MCR yang menjawab pernyataan pernyataan **“Alkohol menyebabkan luka lambung dan kerusakan hati”**. Sebanyak 20 siswa bisa menjawab pernyataan Benar (B) dan 0 siswa menjawab pernyataan Salah (S). Dengan demikian bisa disimpulkan bahwa; siswa 100 % memahami materi narkoba dalam pembelajaran ekstrakurikuler MCR pada modul 1 soal 20.

Tabel 4.10

Modul II

Rakapitulasi Hasil Survei Persepsi dan Afeksi siswa tentang Penyalahgunaan Narkoba dan Akibatnya

NO	Pernyataan	Jawaban Siswa (%)	
		Betul	Salah
1	Penyalah gunaan narkoba adalah cara memakai narkoba secara salah atau keliru	20	0
2	Merokok Tidak berbahaya karena banyak orang yang merokok, tetapi sehat dan	0	20

	tetap berumur panjang		
3	Sebagai makhluk sosial, kadang-kadang kita perlu memakai narkoba	1	19
4	Pemakaian coba-coba biasanya diawali dengan rokok	20	0
5	Tidak berbahaya jika sekali-kali memakai narkoba	0	20
6	Mencampur alkohol dengan obat penenang atau obat tidur dapat mengakibatkan kematian.	20	0
7	Narkoba meningkatkan semangat belajar	0	20
8	Heroin dapat menyebabkan impotensi pada pria	20	0
9	Tekanan kelompok sebaya mendorong remaja menyalahgunakan narkoba	20	0
10	Ganja menurunkan tingkat kesuburan pada pria dan wanita	20	0
11	Remaja tidak bertanggung jawab karena pemakaian narkoba bagi dirinya	0	20
12	Orang tua dan pemerintahlah yang harus bertanggung jawab	20	0
13	Ketergantungan terjadi karena pemakaian narkoba berulang kali	0	20
14	Pecandu narkoba sulit menghentikan pemakaiannya, karena terjadi putus zat	20	0
15	Overdosis terhadap narkoba sering menjadi penyebab kematian	20	0
16	Orang yang memakai narkoba terkesan gagah dan modern	0	20
17	Memakai narkoba dengan cara di hirup lebih aman daripada disuntikan	0	20
18	Orang yang ketergantungan terhadap narkoba sering berbohong dan menipu	20	0

19	Perlu waktu lama menyembuhkan penderita ketergantungan narkoba	20	0
20	Hubungan seks sebelum menikah tidak mengandung resiko	0	20

Sumber: Hasil analisis data pemahaman siswa terhadap narkoba tahun 2012

Dari materi modul II dan soal 1 tabel di atas, bisa mengetahui persepsi siswa MAN Kiarakuda Ciawi Tasikmalaya dalam pembelajaran ekstrakurikuler MCR yang menjawab pernyataan kalimat, **“Penyalahgunaan narkoba adalah cara memakai narkoba secara salah atau keliru”** sebanyak 20 siswa menjawab pernyataan Benar (B) dan 0 siswa menjawab pernyataan Salah (S). Dengan demikian bisa disimpulkan bahwa; siswa 100 % memahami materi narkoba dalam pembelajaran ekstrakurikuler MCR. pada modul II soal 1.

Dari materi modul II soal 2 tabel di atas bisa mengetahui persepsi siswa MAN Kiarakuda Ciawi Tasikmalaya dalam pembelajaran ekstrakurikuler MCR yang menjawab pernyataan kalimat **“Merokok Tidak berbahaya karena banyak orang yang merokok, tetapi sehat dan tetap berumur panjang”** sebanyak 0 siswa menjawab pernyataan Benar (B) dan 20 siswa menjawab pernyataan Salah (S). Dengan demikian bisa disimpulkan bahwa; siswa 100 % memahami materi narkoba dalam pembelajaran ekstrakurikuler MCR .pada modul II soal 2.

Dari materi modul II soal 3 tabel di atas bisa mengetahui persepsi siswa MAN Kiarakuda Ciawi Tasikmalaya dalam pembelajaran ekstrakurikuler MCR yang menjawab pernyataan kalimat **“Sebagai makhluk sosial, kadang-kadang**

kita perlu meakai narkoba” sebanyak 1 siswa menjawab pernyataan Benar (B) dan 95 siswa menjawab pernyataan Salah (S). Dengan demikian bisa disimpulkan bahwa; siswa 95 % memahami materi narkoba dalam pembelajaran ekstrakurikuler MCR pada modul II soal 3.

Dari materi modul II soal 4 tabel di atas bisa mengetahui persepsi siswa MAN Kiarakuda Ciawi Tasikmalaya dalam pembelajaran ekstrakurikuler MCR yang menjawab pernyataan kalimat **“Pemakaian coba-coba biasanya diawali dengan rokok”** sebanyak 20 siswa menjawab pernyataan Benar (B) dan 0 siswa menjawab pernyataan Salah (S). Dengan demikian bisa disimpulkan bahwa siswa 100 % memahami materi narkoba dalam pembelajaran ekstrakurikuler MCR pada modul II soal 4.

Dari materi modul II soal 5 tabel di atas bisa mengetahui persepsi siswa MAN Kiarakuda Ciawi Tasikmalaya dalam pembelajaran ekstrakurikuler MCR yang menjawab pernyataan **“Tidak berbahaya jika sekali-kali memakai narkoba”**, sebanyak 0 siswa menjawab pernyataan Benar (B) dan 20 siswa menjawab pernyataan Salah. Dengan demikian bisa disimpulkan bahwa; siswa 100 % memahami materi narkoba dalam pembelajaran ekstrakurikuler MCR pada modul II soal 5.

Dari materi modul II soal 6 tabel di atas bisa mengetahui persepsi siswa MAN Kiarakuda Ciawi Tasikmalaya dalam pembelajaran ekstrakurikuler MCR yang menjawab pernyataan **“Mencampur alkohol dengan obat penenang atau obat tidur dapat mengakibatkan kematian”** sebanyak 20 siswa menjawab

pernyataan Benar (B) dan 0 siswa menjawab Salah. Dengan demikian bisa disimpulkan bahwa; siswa 100 % memahami materi narkoba dalam pembelajaran ekstrakurikuler MCR pada modul II soal 6.

Dari materi modul II soal 7 tabel di atas bisa mengetahui persepsi siswa MAN Kiarakuda Ciawi Tasikmalaya dalam pembelajaran ekstrakurikuler MCR yang menjawab pernyataan **“Narkoba meningkatkan semangat belajar”**, sebanyak 0 siswa bisa menjawab pernyataan Benar (B) dan 20 siswa menjawab pernyataan Salah (S). Dengan demikian bisa disimpulkan bahwa; siswa 100 % memahami materi narkoba dalam pembelajaran ekstrakurikuler MCR pada modul II soal 7.

Dari materi modul II soal 8 tabel di atas bisa mengetahui persepsi siswa MAN Kiarakuda Ciawi Tasikmalaya dalam pembelajaran ekstrakurikuler MCR yang menjawab **“Heroin dapat menyebabkan impotensi pada pria”**, sebanyak 20 siswa bisa menjawab pernyataan Benar (B) dan 0 siswa menjawab pernyataan Salah (S). Dengan demikian bisa disimpulkan bahwa; siswa 100 % memahami materi narkoba dalam pembelajaran ekstrakurikuler MCR pada modul II soal 8.

Dari materi modul II soal 9 tabel di atas bisa mengetahui persepsi siswa MAN Kiarakuda Ciawi Tasikmalaya dalam pembelajaran ekstrakurikuler MCR yang menjawab pernyataan **“Tekanan kelompok sebaya mendorong remaja menyalahgunakan narkoba”**, sebanyak 20 siswa bisa menjawab pernyataan Benar (B) dan 0 siswa menjawab pernyataan Salah (S). Dengan demikian bisa

disimpulkan bahwa; siswa 100 % memahami materi narkoba dalam pembelajaran ekstrakurikuler MCR pada modul 11 soal 9.

Dari materi modul II soal 10 tabel di atas bisa mengetahui persepsi siswa MAN Kiarakuda Ciawi Tasikmalaya dalam pembelajaran ekstrakurikuler MCR yang menjawab pernyataan **“ganja menurunkan tingkat kesuburan pada pria dan wanita”**, sebanyak 20 siswa bisa menjawab pernyataan Benar (B) dan 0 siswa menjawab pernyataan Salah (S). Dengan demikian bisa disimpulkan bahwa; siswa 100 % memahami materi narkoba dalam pembelajaran ekstrakurikuler MCR pada modul II soal 10.

Dari materi modul II soal 11 tabel di atas bisa mengetahui persepsi siswa MAN Kiarakuda Ciawi Tasikmalaya dalam pembelajaran ekstrakurikuler MCR yang menjawab pernyataan **“Remaja tidak bertanggung jawab karena pemakaian narkoba bagi dirinya, orang tua dan pemerintahlah yang harus bertanggung jawab”**, sebanyak 0 siswa bisa menjawab pernyataan Benar (B) dan 20 siswa menjawab pernyataan Salah (S). Dengan demikian bisa disimpulkan bahwa; siswa 100 % memahami materi narkoba dalam pembelajaran ekstrakurikuler MCR pada modul II soal 11.

Dari materi modul II soal 12 tabel di atas bisa mengetahui persepsi siswa MAN Kiarakuda Ciawi Tasikmalaya dalam pembelajaran ekstrakurikuler MCR yang menjawab pernyataan **“Ketergantungan terjadi karena pemakaian narkoba berulang kali”**, sebanyak 20 siswa bisa menjawab pernyataan Benar (B) dan 0 siswa menjawab pernyataan Salah (S). Dengan demikian bisa disimpulkan

bahwa; siswa 100 % memahami materi narkoba dalam pembelajaran ekstrakurikuler MCR pada modul II soal 12.

Dari materi modul II soal 13 tabel di atas bisa mengetahui persepsi siswa MAN Kiarakuda Ciawi Tasikmalaya dalam pembelajaran ekstrakurikuler MCR yang menjawab pernyataan **“Toleransi adalah kemampuan seseorang untuk menyesuaikan diri terhadap orang lain yang memakai narkoba”**, Sebanyak 0 siswa bisa menjawab pernyataan Benar (B) dan 20 siswa menjawab pernyataan Salah (S). Dengan demikian bisa disimpulkan bahwa; siswa 100 % memahami materi narkoba dalam pembelajaran ekstrakurikuler MCR pada modul II soal 13.

Dari materi modul II soal 14 tabel di atas bisa mengetahui persepsi siswa MAN Kiarakuda Ciawi Tasikmalaya dalam pembelajaran ekstrakurikuler MCR yang menjawab pernyataan **“Pecandu narkoba sulit menghentikan pemakaiannya, karena terjadi gejala putus zat”**, Sebanyak 20 siswa bisa menjawab pernyataan Benar (B) dan 0 siswa menjawab pernyataan Salah (S). Dengan demikian bisa disimpulkan bahwa; siswa 100 % memahami materi narkoba dalam pembelajaran ekstrakurikuler MCR pada modul II soal 14.

Dari materi modul II soal 15 tabel di atas bisa mengetahui persepsi siswa MAN Kiarakuda Ciawi Tasikmalaya dalam pembelajaran ekstrakurikuler MCR yang menjawab pernyataan **“Overdosis terhadap narkoba sering menjadi penyebab kematian”**, Sebanyak 20 siswa bisa menjawab pernyataan Benar (B) dan 0 siswa menjawab pernyataan Salah (S). Dengan demikian bisa disimpulkan

bahwa; siswa 100 % memahami materi narkoba dalam pembelajaran ekstrakurikuler MCR pada modul II soal 15.

Dari materi modul II soal 16 tabel di atas bisa mengetahui persepsi siswa MAN Kiarakuda Ciawi Tasikmalaya dalam pembelajaran ekstrakurikuler MCR yang menjawab pernyataan **“Orang memakai narkoba terkesan gagah dan modern”**, Sebanyak 0 siswa bisa menjawab pernyataan Benar (B) dan 20 siswa menjawab pernyataan Salah (S). Dengan demikian bisa disimpulkan bahwa; siswa 100 % memahami materi narkoba dalam pembelajaran ekstrakurikuler MCR pada modul II soal 16.

Dari materi modul II soal 17 tabel di atas bisa mengetahui persepsi siswa MAN Kiarakuda Ciawi Tasikmalaya dalam pembelajaran ekstrakurikuler MCR yang menjawab pernyataan **“Memakai narkoba dengan cara dihirup lebih aman daripada disuntikan”**, Sebanyak 0 siswa bisa menjawab pernyataan Benar (B) dan 20 siswa menjawab pernyataan Salah (S). Dengan demikian bisa disimpulkan bahwa; siswa 100 % memahami materi narkoba dalam pembelajaran ekstrakurikuler MCR pada modul II soal 17.

Dari materi modul II soal 18 tabel di atas bisa mengetahui persepsi siswa MAN Kiarakuda Ciawi Tasikmalaya dalam pembelajaran ekstrakurikuler MCR yang menjawab pernyataan **“Orang yang ketergantungan terhadap narkoba sering membohong dan menipu”**, Sebanyak 20 siswa bisa menjawab pernyataan Benar (B) dan 0 siswa menjawab pernyataan Salah (S). Dengan demikian bisa

disimpulkan bahwa; siswa 100 % memahami materi narkoba dalam pembelajaran ekstrakurikuler MCR pada modul II soal 18.

Dari materi modul II soal 19 tabel di atas bisa mengetahui persepsi siswa MAN Kiarakuda Ciawi Tasikmalaya dalam pembelajaran ekstrakurikuler MCR yang menjawab pernyataan **“Perlu waktu lama menyembuhkan penderita ketergantungan narkoba”**, Sebanyak 20 siswa bisa menjawab pernyataan Benar (B) dan 0 siswa menjawab pernyataan Salah (S). Dengan demikian bisa disimpulkan bahwa; siswa 100 % memahami materi narkoba dalam pembelajaran ekstrakurikuler MCR pada modul II soal 19.

Dari materi modul II soal 20 tabel di atas bisa mengetahui persepsi siswa MAN Kiarakuda Ciawi Tasikmalaya dalam pembelajaran ekstrakurikuler MCR yang menjawab pernyataan pernyataan **“Hubungan seks sebelum menikah tidak mengandung resiko “**, Sebanyak 0 siswa bisa menjawab pernyataan Benar (B) dan 20 siswa menjawab pernyataan Salah (S). Dengan demikian bisa disimpulkan bahwa; siswa 100 % memahami materi narkoba dalam pembelajaran ekstrakurikuler MCR pada modul II soal 20.

Tabel 4.11 Modul III

Rakapitulasi Hasil Survei Persepsi dan Afeksi Siswa Tentang Meningkatkan Tanggung Jawab dan Percaya Diri

NO	Pernyataan	Jawaban Siswa (%)	
		Betul	Salah
1	Tidak perlu memperdulikan, karena masalah sendiri cukup banyak	0	20

2	Setiap orang perlu bertanggung jawab atas sikap, perbuatan dan perkataannya	20	0
3	Orang yang tidak mau mengakui kesalahannya adalah orang yang tidak bertanggung jawab	20	0
4	Salah pilih adalah salah dalam mengambil keputusan	20	0
5	Pada dasarnya setiap orang yakin, bahwa dirinya tidak akan menyalah gunakan narkoba	20	0
6	Yang menawarkan narkoba pada remaja belum pernah memakai adalah bandar	0	20
7	Tekanan kelompok sebaya dapat bersifat langsung dan tidak langsung	20	0
8	Tidak selalu kelompok sebaya berpengaruh buruk	19	1
9	Orang yang tidak percaya diri selalu berkata "tidak" kepada orang lain	0	20
10	Remaja yang selalu mengikuti kemampuan teman berarti mampu menyesuaikan diri	0	20
11	Orang yang asertif adalah orang yang menuntut hak-haknya secara tegas	20	0
12	Orang yang percaya diri bersikap santai dan tenang	20	0
13	Orang yang percaya diri suka memaksa orang lain	0	20
14	Orang memotong pembicaraan karena percaya diri	20	0
15	Orang harus berani mencoba memakai narkoba sebagai tanda percaya diri	20	0
16	Memalingkan muka ketika berbicara menunjukkan sikap sopan	0	20
17	Kita wajib bertanya "mengapa" kepada orang yang menyuruh kita	20	0

	melakukan hal-hal yang tidak benar atau tidak baik		
18	Kita menunjukkan sikap tidak setuju terhadap sikap tindakan seseorang, dengan tersenyum kepadanya	0	20
19	Keterampilan berkata ‘tidak’ perlu di latih	20	0
20	Berkata “tidak” terhadap tawaran-tawaran narkoba berarti mencegah penyalahgunaan narkoba	20	0

Sumber: Hasil analisis data pemahaman siswa terhadap narkoba tahun 2012

Dari materi modul III dan soal 1 tabel di atas, bisa mengetahui persepsi siswa MAN Kiarakuda Ciawi Tasikmalaya dalam pembelajaran ekstrakurikuler MCR yang menjawab pernyataan kalimat **“Tidak perlu memperdulikan orang lain, karena masalah sendiri cukup banyak”**, sebanyak 0 siswa menjawab pernyataan Benar (B) dan 20 siswa menjawab pernyataan Salah (S). Dengan demikian bisa disimpulkan bahwa; siswa 100 % memahami materi narkoba dalam pembelajaran ekstrakurikuler MCR. pada modul III soal 1.

Dari materi modul III soal 2 tabel di atas bisa mengetahui persepsi siswa MAN Kiarakuda Ciawi Tasikmalaya dalam pembelajaran ekstrakurikuler MCR yang menjawab pernyataan kalimat **“Setiap orang harus bertanggung jawab atas sikap, perbuatan, dan perkataanya”** sebanyak 20 siswa menjawab pernyataan Benar (B) dan 0 siswa menjawab pernyataan Salah (S). Dengan demikian bisa disimpulkan bahwa; siswa 100 % memahami materi narkoba dalam pembelajaran ekstrakurikuler MCR pada modul III soal 2.

Dari materi modul III soal 3 tabel di atas bisa mengetahui persepsi siswa MAN Kiarakuda Ciawi Tasikmalaya dalam pembelajaran ekstrakurikuler MCR yang menjawab pernyataan kalimat **“Orang yang tidak mengakui kesalahannya adalah orang yang tidak bertanggung jawab”** sebanyak 20 siswa menjawab pernyataan Benar (B) dan 0 siswa menjawab pernyataan Salah (S). Dengan demikian bisa disimpulkan bahwa; siswa 100 % memahami materi narkoba dalam pembelajaran ekstrakurikuler MCR pada modul III soal 3.

Dari materi modul III soal 4 tabel di atas bisa mengetahui persepsi siswa MAN Kiarakuda Ciawi Tasikmalaya dalam pembelajaran ekstrakurikuler MCR yang menjawab pernyataan kalimat **“Salah pilih adalah salah dalam mengambil keputusan”**, sebanyak 20 siswa menjawab pernyataan Benar (B) dan 0 siswa menjawab pernyataan Salah (S). Dengan demikian bisa disimpulkan bahwa siswa memahami materi narkoba dalam pembelajaran ekstrakurikuler MCR pada modul III soal 4

Dari materi modul III soal 5 tabel di atas bisa mengetahui persepsi siswa MAN Kiarakuda Ciawi Tasikmalaya dalam pembelajaran ekstrakurikuler MCR yang menjawab pernyataan kalimat **“Pada dasarnya setiap orang yakin, bahwa dirinya tidak akan menyalah gunakan narkoba”** sebanyak 20 siswa menjawab p, ernyataan Benar (B) dan 0 siswa menjawab pernyataan Salah. Dengan demikian bisa disimpulkan bahwa; siswa 100 % memahami materi narkoba dalam pembelajaran ekstrakurikuler MCR pada modul III soal 5.

Dari materi modul III soal 6 tabel di atas bisa mengetahui persepsi siswa MAN Kiarakuda Ciawi Tasikmalaya dalam pembelajaran ekstrakurikuler MCR yang menjawab pernyataan **“Yang menawarkan narkoba pada remaja belum pernah memakai adalah bandar”**, sebanyak 0 siswa menjawab pernyataan Benar (B) dan 20 siswa menjawab Salah. Dengan demikian bisa disimpulkan bahwa; siswa 100 % memahami materi narkoba dalam pembelajaran ekstrakurikuler MCR pada modul III soal 6.

Dari materi modul III soal 7 tabel di atas bisa mengetahui persepsi siswa MAN Kiarakuda Ciawi Tasikmalaya dalam pembelajaran ekstrakurikuler MCR yang menjawab pernyataan **“Tekanan kelompok sebaya dapat bersifat langsung dan tidak langsung”** sebanyak 20 siswa bisa menjawab pernyataan Benar (B) dan 0 siswa menjawab pernyataan Salah (S). Dengan demikian bisa disimpulkan bahwa; siswa 100 % memahami materi narkoba dalam pembelajaran ekstrakurikuler MCR pada modul III soal 7.

Dari materi modul III soal 8 tabel di atas bisa mengetahui persepsi siswa MAN Kiarakuda Ciawi Tasikmalaya dalam pembelajaran ekstrakurikuler MCR yang menjawab pernyataan. **“Tidak selalu kelompok sebaya berpengaruh buruk”**, sebanyak 19 siswa bisa menjawab pernyataan Benar (B) dan 1 siswa menjawab pernyataan Salah (S). Dengan demikian bisa disimpulkan bahwa; siswa 95 % memahami materi narkoba dalam pembelajaran ekstrakurikuler MCR pada modul III soal 8.

Dari materi modul III soal 9 tabel di atas bisa mengetahui persepsi siswa MAN Kiarakuda Ciawi Tasikmalaya dalam pembelajaran ekstrakurikuler MCR yang menjawab pernyataan **“Orang yang tidak percaya diri selalu berkata ”tidak” kepada orang lain”**, sebanyak 0 siswa bisa menjawab pernyataan Benar (B) dan 20 siswa menjawab pernyataan Salah (S). Dengan demikian bisa disimpulkan bahwa; siswa 100 % memahami materi narkoba dalam pembelajaran ekstrakurikuler MCR pada modul III soal 9.

Dari materi modul III soal 10 tabel di atas bisa mengetahui persepsi siswa MAN Kiarakuda Ciawi Tasikmalaya dalam pembelajaran ekstrakurikuler MCR yang menjawab pernyataan **“Remaja yang selalu mengikuti kemampuan teman berarti mampu menyesuaikan diri”**, sebanyak 0 siswa bisa menjawab pernyataan Benar (B) dan 20 siswa menjawab pernyataan Salah (S). Dengan demikian bisa disimpulkan bahwa; siswa 100 % memahami materi narkoba dalam pembelajaran ekstrakurikuler MCR pada modul III soal 10.

Dari materi modul III soal 11 tabel di atas bisa mengetahui persepsi siswa MAN Kiarakuda Ciawi Tasikmalaya dalam pembelajaran ekstrakurikuler MCR yang menjawab pernyataan **“Orang yang asertif adalah orang yang menuntut hak-haknya secara tegas”**, sebanyak 20 siswa bisa menjawab pernyataan Benar (B) dan 0 siswa menjawab pernyataan Salah (S). Dengan demikian bisa disimpulkan bahwa; siswa 100 % memahami materi narkoba dalam pembelajaran ekstrakurikuler MCR pada modul III soal 11.

Dari materi modul III soal 12 tabel di atas bisa mengetahui persepsi siswa MAN Kiarakuda Ciawi Tasikmalaya dalam pembelajaran ekstrakurikuler MCR yang menjawab pernyataan **“Orang yang percaya diri bersikap santai dan tenang”**, sebanyak 20 siswa bisa menjawab pernyataan Benar (B) dan 0 siswa menjawab pernyataan Salah (S). Dengan demikian bisa disimpulkan bahwa; siswa 100 % memahami materi narkoba dalam pembelajaran ekstrakurikuler MCR pada modul III soal 12.

Dari materi modul III soal 13 tabel di atas bisa mengetahui persepsi siswa MAN Kiarakuda Ciawi Tasikmalaya dalam pembelajaran ekstrakurikuler MCR yang menjawab pernyataan **“Orang yang percaya diri suka memaksa orang lain”**, Sebanyak 0 siswa bisa menjawab pernyataan Benar (B) dan 20 siswa menjawab pernyataan Salah (S). Dengan demikian bisa disimpulkan bahwa; siswa 100 % memahami materi narkoba dalam pembelajaran ekstrakurikuler MCR pada modul III soal 13.

Dari materi modul III soal 14 tabel di atas bisa mengetahui persepsi siswa MAN Kiarakuda Ciawi Tasikmalaya dalam pembelajaran ekstrakurikuler MCR yang menjawab pernyataan **“Orang memotong pembicaraan karena percaya diri”**, Sebanyak 20 siswa bisa menjawab pernyataan Benar (B) dan 0 siswa menjawab pernyataan Salah (S). Dengan demikian bisa disimpulkan bahwa; siswa 100 % memahami materi narkoba dalam pembelajaran ekstrakurikuler MCR pada modul III soal 14.

Dari materi modul III soal 15 tabel di atas bisa mengetahui persepsi siswa MAN Kiarakuda Ciawi Tasikmalaya dalam pembelajaran ekstrakurikuler MCR yang menjawab pernyataan **“Orang harus berani mencoba memakai narkoba sebagai tanda percaya diri”**, Sebanyak 20 siswa bisa menjawab pernyataan Benar (B) dan 0 siswa menjawab pernyataan Salah (S). Dengan demikian bisa disimpulkan bahwa; siswa 100 % memahami materi narkoba dalam pembelajaran ekstrakurikuler MCR pada modul III soal 15.

Dari materi modul III soal 16 tabel di atas bisa mengetahui persepsi siswa MAN Kiarakuda Ciawi Tasikmalaya dalam pembelajaran ekstrakurikuler MCR yang menjawab pernyataan **“Memalingkan muka ketika berbicara menunjukkan sikap sopan”**, Sebanyak 0 siswa bisa menjawab pernyataan Benar (B) dan 20 siswa menjawab pernyataan Salah (S). Dengan demikian bisa disimpulkan bahwa; siswa 100 % memahami materi narkoba dalam pembelajaran ekstrakurikuler MCR pada modul III soal 16.

Dari materi modul III soal 17 tabel di atas bisa mengetahui persepsi siswa MAN Kiarakuda Ciawi Tasikmalaya dalam pembelajaran ekstrakurikuler MCR yang menjawab pernyataan **“Kita menunjukkan sikap tidak setuju terhadap sikap tindakan seseorang, dengan tersenyum kepadanya”**, Sebanyak 20 siswa bisa menjawab pernyataan Benar (B) dan 0 siswa menjawab pernyataan Salah (S). Dengan demikian bisa disimpulkan bahwa; siswa 100 % memahami materi narkoba dalam pembelajaran ekstrakurikuler MCR pada modul III soal 17.

Dari materi modul III soal 18 tabel di atas bisa mengetahui persepsi siswa MAN Kiarakuda Ciawi Tasikmalaya dalam pembelajaran ekstrakurikuler MCR yang menjawab pernyataan **“Kita menunjukkan sikap tidak setuju terhadap sikap atau tindakan seseorang”**, Sebanyak 0 siswa bisa menjawab pernyataan Benar (B) dan 20 siswa menjawab pernyataan Salah (S). Dengan demikian bisa disimpulkan bahwa; siswa 100 % memahami materi narkoba dalam pembelajaran ekstrakurikuler MCR pada modul III soal 18.

Dari materi modul III soal 19 tabel di atas bisa mengetahui persepsi siswa MAN Kiarakuda Ciawi Tasikmalaya dalam pembelajaran ekstrakurikuler MCR yang menjawab pernyataan **“Keterampilan berkata “tidak” perlu dilatih”**, Sebanyak 20 siswa bisa menjawab pernyataan Benar (B) dan 0 siswa menjawab pernyataan Salah (S). Dengan demikian bisa disimpulkan bahwa; siswa 100 % memahami materi narkoba dalam pembelajaran ekstrakurikuler MCR pada modul III soal 19.

Dari materi modul III soal 20 tabel di atas bisa mengetahui persepsi siswa MAN Kiarakuda Ciawi Tasikmalaya dalam pembelajaran ekstrakurikuler MCR yang menjawab pernyataan pernyataan **“Berkata “tidak” terhadap tawaran narkoba berarti mencegah penyalahgunaan narkoba”**, Sebanyak 20 siswa bisa menjawab pernyataan Benar (B) dan 0 siswa menjawab pernyataan Salah (S). Dengan demikian bisa disimpulkan bahwa; siswa 100 % memahami materi narkoba dalam pembelajaran ekstrakurikuler MCR pada modul III soal 20.

Dari 60 soal pernyataan benar-salah yang terdiri dari buku modul 1,II dan III tentang proses pengintegrasia pendidikan nilai dalam pembelajaran ekstrakurikuler MCR di MAN Kiarakuda Ciawi Tasikmalanya, ternyata 91,6 % siswa menjawab dengan tepat dan hanya 8,4 % siwa menjawab kurang tepat. Dengan demikian bisa disimpulkan bahwasannya pengintegrasian pendidikan nilai dalam pembelajaran ekstrakurikuler MCR Sebagai Upaya Pembinaan Akhlak Mulia berjalan sangat baik.

C.Temuan Penelitian

Untuk memunculkan temuan dalam penelitian ini, peneliti mengembangkannya berdasarkan data yang sudah dikategorisasikan. Kategori-kategori tersebut dihubungkan satu sama lain sehingga memunculkan teori produk penelitian. Prosedur ini dilakukan dengan mengacu kepada ungkapan Goetz & Lecompte dalam Alwasilah (2008: 239) bahwa adanya kategori-kategori merupakan prasyarat bagi penyusun teori.

Semua teori berdasarkan kategori-kategori atau konsep. Berteori adalah upaya mengandalkan nalar dalam memanipulasi (baca : menghubungkan) antara kategori-kategori itu. Berteori adalah berspekulasi tentang apa yang akan terjadi di masa yang akan datang (di luar yang dtemukan) dengan mendasarkannya pada apa yang disimpulkan dari data lapangan. Berteori adalah menghubungkan apa yang teramati di lapangan dengan apa yang tidak dan belum teramati di lapangan berdasarkan pada perbandingan di masa kini, masa silam dan masa mendatang.

Teori yang dikembangkan dalam penelitian kualitatif lebih kepada teori substantif, teori ini merujuk kepada proposisi-proposisi atau konsep-konsep yang saling terkait ihwal aspek-aspek tertentu dari populasi, latar atau waktu tertentu yang dapat diidentifikasi secara konkret. Alwasilah (2008 : 244) mengungkapkan bahwa hal ini sangat relevan dengan hakikat *grounded theory* yang senantiasa dikaji banding dan diperbaharui dengan data di lapangan.

Berdasarkan data-data yang sudah dikategorisasikan, peneliti mengembangkannya menjadi teori temuan lapangan, teori yang di bangun di dalamnya mengandung dua unsur pokok yakni (1) ciri dan sifat (*properties*) yang menjelaskan kategori dan (2) hipotesis, yaitu yang menghubungkan kategori dengan properti (Alwasilah, 2006 : 240).

Hipotesis di atas terus-menerus di cek sepanjang penelitian dan disempurnakan perumusannya seiring dengan melakukan proses induksi analitis (*analytic induction*) atau analisis kasus negatif (*negative case*), constant comparation serta melakukan upaya member check dan triangulasi melalui observasi, wawancara dan analisis dokumentasi. Hasilnya ditemukan sejumlah konsistensi atas beberapa hipotesis yang terumuskan secara induksi sehingga membentuk *grounded theory*. Adapun hipotesis yang menjadi temuan peneliti dalam penelitian ini adalah :

1. Strategi pengintegrasian pendidikan nilai dalam pembelajaran ekstrakurikuler MCR terimplementasikan dalam tiga tataran, yakni tataran konseptual, tataran operasional dan tataran institusional.

2. Dalam tataran konseptual, strategi pengintegrasian pendidikan nilai dalam pembelajaran dapat dilihat dari rumusan visi dan misi di MAN Kiarakuda Ciawi Tasikmalaya.
3. Dalam tataran operasional, strategi penyampaian nilai-nilainya di MAN Kiarakuda Ciawi Tasikmalaya menggunakan strategi eksplisit dan induktif. Nilai-nilai yang terkandung dalam materi pembelajaran ekstrakurikuler MCR disampaikan secara jelas, tegas dan tersurat.
4. Dalam tataran institusional, strategi pengintegrasian pendidikan nilai di MAN Kiarakuda Ciawi Tasikmalaya adalah dengan cara pembentukan *institution culture* yang mencerminkan paduan antara nilai dan pembelajaran. Untuk mewujudkan strategi tersebut, MAN Kiarakuda Ciawi Tasikmalaya menggunakan modul pembelajaran yang mengintegrasikan pendidikan nilai dalam pembelajaran ekstrakurikuler MCR dengan mata pelajaran lainnya sehingga tidak ada pendikotomian antara ekstrakurikuler MCR dengan mata pelajaran lainnya tersebut.
5. MAN Kiarakuda Ciawi dalam pembelajaran ekstrakurikuler MCR menggunakan kurikulum lokal yang ada di MAN yaitu buku khusus Modul karya Martono dan Joewana (2006 dan 2008) terbitan, PT. Balai Pustaka, Jakarta. 1) pencegahan dan penggulungan penyalahgunaan narkoba berbasis sekolah, 2) Menangkal Narkoba dan Kekerasa.
6. Istilah guru pada pembelajaran ekstrakurikuler MCR di MAN Kiarakuda Ciawi diganti dengan istilah fasilitator kelas. Hal ini dimaksudkan untuk

menekankan pentingnya pola pembelajaran *student centered*. Aktivitas belajar lebih didominasi oleh siswa guru hanya sebagai fasilitator siswa dalam belajar.

7. Materi dan tujuan pembelajaran

Modul 1; Narkoba dan Pengaruhnya Pada Tubuh

Tujuan Pembelajaran Umum: Peserta diharapkan mampu memahami arti narkoba, jenis-jenis narkoba, cara kerja narkoba dan pengaruh berbagai jenis narkoba pada tubuh

Tujuan Pembelajaran Khusus: Setelah menyelesaikan modul ini, peserta diharapkan mampu:

- Menyebutkan pengertian Narkoba
- Menyebutkan jenis-jenis Narkoba
- Memahami cara kerja Narkoba pada tubuh
- Memahami pengaruh berbagai jenis Narkoba pada tubuh

Modul 2; Penyalahgunaan Narkoba dan Akibatnya

Tujuan Pembelajaran Umum: Peserta diharapkan mampu memahami penyalahgunaan Narkoba dan akibatnya bagi diri sendiri dan lingkungan.

Tujuan Pembelajaran khusus: Setelah menyelesaikan modul ini, peserta diharapkan:

- Menyebutkan pengertian penyalahgunaan Narkoba
- Memahami penyebab, faktor risiko tinggi dan pelindung
- Memahami beberapa pola pemakaian Narkoba

-Memahami akibat penyalahgunaan Narkoba bagi diri sendiri dan lingkungan

Modul 3; Meningkatkan Tanggung Jawab dan Percaya Diri

Tujuan Pembelajaran Umum: Peserta diharapkan mampu memahami cara meningkatkan tanggung jawab dan percaya diri, sehingga dapat menolak tekanan kelompok sebaya yang berpengaruh negatif

Tujuan Pembelajaran Khusus

- Menyebutkan arti tanggung jawab
- Menilai sejauhmana tanggung jawabnya
- Menetapkan tujuan hidup
- Menyebutkan ciri-ciri perilaku pasif, agresif dan asertif
- Menyebutkan cara meningkatkan percaya diri
- Menyebutkan cara berkata “tidak” terhadap tekanan kelompok

8. Metode pengintegrasian pendidikan nilai dalam pembelajaran ekstrakurikuler MCR menggunakan metode ceramah bervariasi, tanya jawab, diskusi, penugasan bermain peran (*Role Playing*), dan metode observasi. Metode-metode tersebut mengacu kepada metode *Fun Learning*
9. Pengintegrasian pendidikan nilai dalam pembelajaran ekstrakurikuler MCR menggunakan media pembelajaran white board, internet, LCD, laptop, spidol, karton, film, VCD
10. Buku rujukan MCR

- a) Martono dan Joewana, (2008), *Belajar Hidup Bertanggung Jawab Menangkal Narkoba da Kekerasan*, Balai Pustaka. Jakarta.
 - b) Martono dan Joewana, (2006), *Pencegahan dan Penanggulangan Penyalahgunaan Narkoba Berbasis Sekolah*. Balai Pustaka. Jakarta
 - c) BNN (2005), *Modul Pelatihan Tokoh Masyarakat Sebagai Fasilitator Penyuluh Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba*. BNN. Jakarta.
 - d) BNN (2007), *Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba Sejak Usia Dini*. BNN. Jakarta
 - e) Aceng, (2008). *Bahaya Napza Bagi Remaja*. CV. Al-Farisi Putra. Bandung.
 - f) Musthofa, (2002). *Problem Narkotika-Psikotropika dan HIV-AIDS*. Zikrul Hakim. Jakarta.
 - g) Dodo, (2008). *Benteng Reamaja Menolak Narkoba*. Nobel Edumedia. Jakarta
 - h) PKBI, IPPF, BKKBN, UNFPA. *Modul 5 Napza*.
 - i) Hawari, (1996). *Konseo Islam Memerangi AIDS dan Napza*. PT. Dana Bhakti Prima Yasa. Yogyakarta.
 - j) Al-Ghifari, (2010), *Cara Narkoba Membunuh 15 Ribu Remaja Indonesia Tahun*. Mujahid. Bandung.
11. Untuk menciptakan situasi dan kondisi yang kondusif dalam pengintegrasian pendidikan nilai dalam pembelajaran ekstrakurikuler MCR didukung oleh: *peraturan sekolah, tenaga pembina dan sarana prasarana*
12. Kurangnya motivasi siswa untuk bergabung ke ekstrakurikuler MCR karena ada asumsi dari sebagian siswa harus pinter bicara di hadapan umum dan Kurangnya perhatian dari penegak hukum, petugas kesehatan dengan alasan sibuk dengan pekerjaan padahal sudah ada kerja sama.

